

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT EFISIENSI PENGGUNAAN
MODAL KERJA DENGAN TINGKAT RENTABILITAS
EKONOMI**

Studi Kasus Pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi



Oleh :

SRI PURWANTININGSIH

NIM : 982114037

NIRM : 980051121303120036

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2002**

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA
DENGAN TINGKAT RENTABILITAS EKONOMI**

Oleh:

SRI PURWANTININGSIH

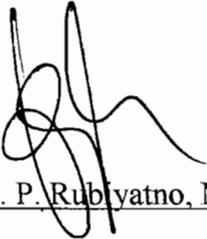
NIM : 982114037

NIRM : 980051121303120036

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Tanggal : 1 Oktober 2002



Drs. P. Rubiyatno, MM.

Pembimbing II

Tanggal : 31 Oktober 2002



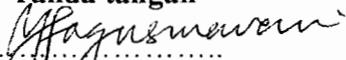
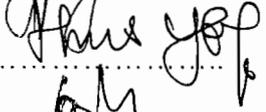
Drs. G. Anto Listianto, MSA., Akt

S KRIPSI
HUBUNGAN ANTARA TINGKAT EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA
DENGAN TINGKAT RENTABILITAS EKONOMI
STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TENUN KUSUMATEK YOGYAKARTA

Disiapkan dan ditulis oleh:
SRI PURWANTINGSIH
NIM : 982114037
NIRM : 980051121303120036

Telah dipertahankan di depan Panitia penguji
Pada tanggal 4 Desember 2002
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dra. YF. Gien Agustinawansari, M.M.,Akt	
Sekretaris	Ir.Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si.,Akt	
Anggota	Drs. P. Rubiyatno, M.M	
Anggota	Drs. G. Anto Listianto, MSA.,Akt	
Anggota	Fr. Reni Retno Anggraini, SE.,M.Si.,Akt	

Yogyakarta, 21 Desember 2002

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma




Dg. Suseno TW., M.S

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

" Ketika aku memohon kekuatan kepada Tuhan, Dia memberiku kesulitan agar aku menjadi kuat. Ketika aku memohon kebijaksanaan kepada Tuhan, Dia memberiku masalah untuk kupecahkan. Ketika aku mohon kesejahteraan kepada Tuhan, Dia memberiku akal untuk berpikir. Ketika aku memohon keberanian kepada Tuhan, Dia memberiku kondisi bahaya untuk kuatasi. Ketika aku memohon sebuah cinta kepada Tuhan, Dia memberiku orang-orang bermasalah untuk kutolong dan ketika aku memohon bantuan kepada Tuhan, Dia memberiku kesempatan.

Dia tak pernah memberi apa yang kuminta, tapi aku menerima segala yang kubutuhkan. Doaku terjawab sudah". (History of Prayer)

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur" (Filipi 4 : 6).

Sebagai rasa terimakasih, kupersembahkan skripsi ini untuk:

- Tuhan Yesus Kristus, puji syukur atas segala karunia-NYA.
 - Bunda Maria terima kasih atas doa-doanya.
- Yang tercinta Bpk. Heribertus Ngadimin dan Ibu Agnes Sriyati, terima kasih untuk bimbingan, cinta dan kesabarannya.
- Kedua adikku Arum dan Siwi terima kasih untuk cinta kalian.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 4 Desember 2002

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sri Purwantiningsih', written in a cursive style.

Sri Purwantiningsih

ABSTRAK
HUBUNGAN ANTARA TINGKAT EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA
DENGAN TINGKAT RENTABILITAS EKONOMI
Studi Kasus pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta
tahun 1992 – 2001

SRI PURWANTININGSIH
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2002

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal kerja, (2) untuk mengetahui tingkat rentabilitas ekonomi, (3) mengetahui ada tidaknya hubungan antara penggunaan modal kerja yang efisien dengan rentabilitas ekonomi pada perusahaan tenun Kusumatex Yogyakarta dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis ini, teknik yang digunakan adalah: (1) menghitung tingkat perputaran modal kerja dan unsur-unsur yang membentuk modal kerja kotor, (2) menghitung tingkat rentabilitas ekonomi, (3) mencari hubungan antara efisiensi penggunaan modal kerja dengan rentabilitas ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa: (1) penggunaan modal kerja selama tahun 1992 – 2001 semakin tidak efisien, (2) tingkat rentabilitas ekonomi pada perusahaan tenun Kusumatex dari tahun 1992 – 2001 semakin menurun, (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara efisiensi penggunaan modal kerja dengan rentabilitas ekonomi, artinya dengan semakin tidak efisiennya tingkat perputaran modal kerja maka semakin menurun pula rentabilitas ekonomi.

ABSTRACT
CORRELATION BETWEEN THE LEVEL OF EFFICIENCY IN THE USE OF
WORKING CAPITAL AND THE EARNING POWER
A Case Study at weaving Company Kusumatex Yogyakarta

SRI PURWANTININGSIH
SANATA DHARMA UNIVERSITY
Yogyakarta
2003

This research aimed to know (1) the level of efficiency in the use of working capital, (2) the level of earning power, (3) whether or not there was a correlation between efficiency in the use of working capital and the earning power at the weaving company Kusumatex in Yogyakarta from 1992 to 2001.

This research was a case study. The data collecting techniques were observation, interview, and documentation. The techniques used to analyze were, (1) calculating working capital rotation level and the components of gross working capital, (2) calculating the earning power level, (3) analysing the relationship between working capital and earning power.

Based on the analysis, the research concluded that, (1) the use of working capital during 1992 – 2001 became less and less efficient, (2) the earning power level of company Kusamatex Yogyakarta from 1992-2001 declined, (3) there was a and significant relationship between working capital used and earning power, the more efficient the working capital, the lower the earning power was.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA TINGKAT EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA DENGAN TINGKAT RENTABILITAS EKONOMI”.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Program Studi Akuntansi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Disamping itu, skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan, salah satunya yaitu perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. Hg. Suseno TW.,M.S. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma
2. Bapak Drs. Rubiyatno, MM, sebagai dosen pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan memberi dorongan yang sangat membantu demi terwujudnya skripsi hingga saat ini.
3. Drs. G. Anto Listianto, MSA.,Akt, sebagai dosen pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dan memberi masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Lilis Setiawati, SE, Msi, Akt, yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan karyawan perpustakaan atas pelayanan yang diberikan.
6. Pimpinan perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di perusahaan tersebut.
7. Bapak dan Ibu yang selalu mencintaiku terima kasih atas doa, perhatian dan dukungannya . Berkat doa Bapak dan Ibu aku selalu kuat dalam segala hal. Dua adikku yang selalu menyayangiku, terima kasih untuk cinta dan doa kalian.
8. Sahabat-sahabatku Mia, Lela Tari dan Nila yang telah banyak memberikan masukan, dorongan dan terima kasih atas kebersamaannya.
9. Teman-temanku Akt. A'98 (Yeni, Andi, Alek, Maria, Yusi, Vita, Susan, Sigit, Dedy, Woro, Paul, Budi, Monte, Eny, Emy, Niken,) terimakasih atas dukungan doa dan kebersamaan kita.
10. Sobat-sobatku Ririn, Abud, Indah, dan Sisil terima kasih untuk doa dan curhat-curhatnya selama ini.
11. Teman-teman UKMK, (Romo Tjokro, Max, Mas Kris, Pak Budi Matilde, Yuyun, Vivin, yayuk) terima kasih untuk doa, untuk kebersamaan kita dan tempat berbaginya.
12. Terima kasih untuk Mas Ari yang sudah membantu mengetik dan terima kasih untuk tempat curhat dan doanya untuk penulis.
13. Teman-temanku KKN di Kiyaran I, Orin, Deny, Linia, Esha, Lilik, Antok dan Vani terima kasih untuk keceriaan dan kebersamaan kita. Makasih juga untuk Eska, Wahyu dan Mas Wir untuk doa dan curhat-curhatnya.

14. Terima kasih untuk Pak Wakijan yang selalu memberi informasi tentang keberadaan dosen kepada penulis.

15. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat bersama penulis baik dukungan moril maupun waktunya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Pada akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	ix

BAB I. PENDAHULUAN

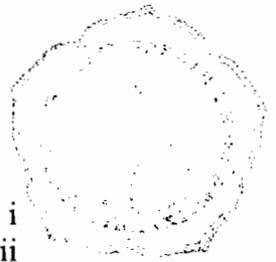
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Perumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	4

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Rentabilitas	6
B. Pengertian Rentabilitas Ekonomi	8
C. Faktor-faktor yang Menentukan Rentabilitas Ekonomi	8
D. Pengertian Modal Kerja	10
E. Jenis-jenis Modal Kerja	11
F. Komponen Modal Kerja	13
G. Pentingnya Modal Kerja	15
H. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	16
I. Perputaran Modal Kerja	18
J. Efisiensi Modal Kerja	18
K. Hubungan antara Rentabilitas Ekonomi dengan Penggunaan Modal Kerja	19
L. Analisa Trend	20
M. Analisa Korelasi	22

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	24
C. Subyek dan Obyek Penelitian	24
D. Data yang Diperlukan	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25



F. Teknik Analisis Data	26
-------------------------------	----

BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan	35
B. Lokasi Perusahaan dan Tujuan Perusahaan	36
C. Struktur Organisasi	38
D. Personalia	41
E. Proses Produksi	43
F. Pemasaran	49
G. Permodalan	50

BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data	51
B. Pembahasan	72

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Keterbatasan Penelitian	95
C. Saran	95

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

1.	Tabel III.1	Perhitungan Trend Tingkat Perputaran MK	29
2.	Tabel III.2	Perhitungan Tingkat Rentabilitas Ekonomi	31
3.	Tabel III.3	Perhitungan Koefisien Korelasi	32
4.	Tabel IV.1	Jumlah Tenaga Kerja	41
5.	Tabel V.1	Perhitungan Tingkat Perputaran Kas	52
6.	Tabel V.2	Perhitungan Trend Tingkat Perputaran Kas	52
7.	Tabel V.3	Perhitungan Tingkat Perputaran Piutang	54
8.	Tabel V.4	Perhitungan Trend Tingkat Perputaran Piutang	55
9.	Tabel V.5	Perhitungan Tingkat Perputaran Persediaan BB	57
10.	Tabel V.6	Perhitungan Trend Tingkat Perputaran PBB	58
11.	Tabel V.7	Perhitungan Tingkat Perputaran Persediaan BDP ...	60
12.	Tabel V.8	Perhitungan Trend Tingkat Perputaran Persediaan BDP	61
13.	Tabel V.9	Perhitungan Tingkat Perputaran Persediaan BJ	62
14.	Tabel V.10	Perhitungan Trend Tingkat Perputaran BJ	63
15.	Tabel V.11	Perhitungan Tingkat Perputaran MK	64
16.	Tabel V.12	Perhitungan Trend Tingkat Perputaran MK	65
17.	Tabel V.13	Perhitungan Profit Margin	66
18.	Tabel V.14	Perhitungan Turn Over Of Operating Assets	67
19.	Tabel V.15	Perhitungan Rentabilitas Ekonomi	67
20.	Tabel V.16	Perhitungan Trend Rentabilitas Ekonomi	68
21.	Tabel V.17	Perhitungan Hubungan Efisiensi Penggunaan MK dengan RE	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam suatu perusahaan, modal merupakan faktor yang penting disamping faktor yang lainnya. Dengan adanya modal yang tersedia perusahaan dapat beroperasi dan berkembang sesuai dengan tujuan perusahaan. Modal mempunyai peranan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. Modal yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membiayai bermacam-macam kebutuhan atau kegiatan perusahaan sesuai dengan bidang usahanya.

Salah satu modal yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan adalah keberadaan modal kerja. Modal kerja merupakan dana yang diinvestasikan dalam bentuk aktiva lancar yang sifatnya jangka pendek, yang dipergunakan untuk membiayai kelangsungan kegiatan operasional sehari-hari. Kegiatan yang dibiayai dengan modal kerja antara lain: pembayaran untuk membeli bahan baku, membayar gaji dan upah karyawan, membayar utang dan bermacam-macam biaya. Dana yang dikeluarkan untuk membiayai operasi perusahaan tersebut, diharapkan akan kembali masuk kedalam perusahaan dalam jangka waktu yang relatif pendek dan cepat. Modal kerja yang ada dalam perusahaan akan selalu berputar dan berubah sesuai aktifitas perusahaan.

Sangat penting bagi perusahaan untuk mengelola modal kerja dengan tepat agar dapat beroperasi secara efisien serta dapat terhindar dari masalah yang timbul karena kesulitan keuangan. Dengan demikian perusahaan akan terhindar dari kekurangan ataupun kelebihan modal kerja. Penggunaan modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya penggunaan dana yang kurang produktif atau

adanya dana yang menganggur, sebaliknya jika perusahaan kekurangan modal kerja maka perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya didapat perusahaan. Penggunaan modal kerja dikatakan efisien bila modal kerja yang tersedia digunakan secara penuh.

Efisiensi penggunaan modal kerja dapat diartikan bahwa dengan seberapa besar dana yang ditanamkan dalam modal kerja pada perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Efisiensi dapat diketahui dengan melihat kepada kecepatan tingkat perputaran elemen modal kerja dalam suatu periode tertentu. Elemen dari modal kerja yaitu kas, piutang dan persediaan.

Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Rentabilitas juga sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu.

Dalam skripsi ini penulis ingin melihat bagaimana hubungan antara modal kerja dengan rentabilitas ekonomi. Apakah dengan semakin efisien modal kerja dalam perusahaan maka rentabilitas ekonomi perusahaan akan semakin baik ? Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis mengambil judul: **“Hubungan Antara Tingkat Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Dengan Tingkat Rentabilitas Ekonomi .”**

B. Batasan Masalah

Penulisan ini dapat mencapai pembahasan yang baik dan dapat mengarah pada pokok permasalahannya, apabila diadakan pembatasan masalah. Oleh karena itu penulis membatasi penulisannya pada rentabilitas ekonomi dan penggunaan modal kerja perusahaan.

C. Perumusan Masalah

1. Apakah penggunaan Modal Kerja pada Perusahaan Tenun Kusumatex dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 semakin efisien ?
2. Apakah tingkat Rentabilitas Ekonomi pada Perusahaan Tenun Kusumatex dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 semakin tinggi ?
3. Apakah ada hubungan positif antara tingkat efisiensi penggunaan modal kerja dengan tingkat Rentabilitas Ekonomi Perusahaan Tenun Kusumatex dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja pada Perusahaan Tenun Kusumatex dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001.
2. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas ekonomi Perusahaan Tenun Kusumatex dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001.

3. Untuk mengetahui adanya hubungan positif antara efisiensi penggunaan modal kerja dengan tingkat rentabilitas ekonomi Perusahaan Tenun Kusumatex dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam membuat kebijakan penggunaan modal kerja untuk periode yang akan datang. Dan mengetahui perkembangan Rentabilitas perusahaan. Karena dengan diketahuinya perkembangan Rentabilitas ekonomi, maka dapat dilihat apakah perusahaan telah menggunakan modalnya secara efisien atau belum .

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah keustakaan dan dapat memberikan masukan bagi pembaca mengenai Perkembangan rentabilitas ekonomi terhadap penggunaan modal kerja dalam suatu perusahaan.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai studi banding antara teori yang diperoleh selama kuliah dengan lingkungan dunia usaha yang sesungguhnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I. : PENDAHULUAN

Didalam bab ini termuat tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. : TINJAUAN PUSTAKA

Didalam bab ini memuat tentang tinjauan pustaka yang ada hubungannya dengan rentabilitas ekonomi dan modal kerja yang akan digunakan sebagai dasar dalam pembahasan ini.

BAB III. : METODOLOGI PENELITIAN

Didalam bab ini memuat tentang jenis penelitian , subyek dan obyek penelitian , data yang diperlukan , teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Didalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum perusahaan secara keseluruhan, tentang sejarah perusahaan, lokasi perusahaan,tujuan perusahaan,struktur organisasi perusahaan,personalia, produksi, pemasaran dan modal..

BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang uraian teknik analisis data yang diperoleh dari penelitian berdasarkan teknik analisis data tertentu yang ditentukan beserta pembahasannya.

BAB VI : KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis pada bab V, keterbatasan penelitian dan saran-saran kepada perusahaan yang dianggap perlu dan berguna.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Rentabilitas

Rentabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan dapat diukur dengan tingkat kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu, dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2001:33) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{M} \times 100\%$$

Dimana L = Jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu.

M= Jumlah modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Untuk menilai rentabilitas perusahaan bermacam-macam cara yang digunakan, tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan satu dengan yang lain. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari laba operasi atau laba neto sesudah pajak dengan aktiva operasi atau laba neto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri yang digunakan, atau laba neto sesudah pajak dibandingkan dengan seluruh aktiva. Dengan adanya macam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara

menghitung rentabilitasnya. Yang terpenting Rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai alat pengukur efisiensi penggunaan modal perusahaan yang bersangkutan (Riyanto, 1995:27).

Modal perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri) dan dari kreditur (modal asing). Sehubungan dengan adanya dua sumber tersebut, maka rentabilitas suatu perusahaan dapat dihitung dengan dua cara : (1) perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) yang disebut dengan rentabilitas ekonomi dan (2) perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut, yang disebut rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha (Munawir, 2001:33).

Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi perusahaan.

Rentabilitas dianggap paling valid untuk digunakan sebagai alat pengukur hasil operasi perusahaan, karena memiliki ciri - ciri sebagai berikut :

1. Rentabilitas dapat menggambarkan tingkat laba yang diperoleh menurut jumlah modal yang ditanamkan, sebab Rentabilitas dinyatakan dalam prosentase.
2. Rentabilitas sebagai alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan resiko masing-masing. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin besar resiko penanaman suatu modal akan dituntut rentabilitas yang semakin tinggi dan sebaliknya.

B. Pengertian Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas Ekonomi adalah membandingkan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Oleh karena pengertian rentabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan didalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba. Modal yang diperhitungkan untuk menghitung Rentabilitas Ekonomi hanya modal yang bekerja didalam perusahaan (operating : capital / assets) (Riyanto, 1995:36).

Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan, yaitu yang disebut sebagai laba usaha (*net operating income*). Dengan demikian maka yang diperoleh dari usaha-usaha diluar perusahaan / dari efek (misalnya devident, coupon dll) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Secara matematis menurut Bambang Riyanto (1995:36), Rentabilitas Ekonomi dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

C. Faktor – faktor yang Menentukan Rentabilitas Ekonomi

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu sudah dapat bekerja dengan efisien.

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Berhubung dengan itu maka bagi perusahaan usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal. Bagaimana tingkat rentabilitas dapat dipertinggi maka harus dapat mengetahui faktor-faktor apasaja yang menentukan tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi.

Tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi ditentukan oleh 2 faktor (Riyanto, 1995:37) yaitu :

1. *Profit Margin*

yaitu perbandingan antara *Net Operating Income* dengan *Net Sales*, perbandingan dinyatakan dalam prosentase.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net operating income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan yang ditinjau dari besar kecilnya laba dalam hubungannya dengan penjualan .

2. *Turnover of Operating Assets* (Tingkat Perputaran Aktiva Usaha)

yaitu kecepatan berputarnya *Operating Assets* dalam suatu periode tertentu. *Turnover of Operating Assets* dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}}$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Profit Margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan *sales*, sedangkan *Operating Assets Turnover* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kecepatan perputaran *operating assets turnover* dalam suatu periode tertentu maka keduanya akan menaikkan Rentabilitas Ekonomi (*Earning Power*).

Hubungan antara *Profit Margin* dan *Operating Assets Turnover* dapat digambarkan sebagai berikut :

$$\begin{array}{rcl}
 \textit{Profit Margin} & \times & \textit{Operating Assets Turnover} = \textit{Earning Power} \\
 \frac{\textit{Net Operating Income}}{\textit{Net Sales}} & & \frac{\textit{Net Sales}}{\textit{Net Operating Assets}} = \frac{\textit{Net Operating Income}}{\textit{Net Operating Assets}}
 \end{array}$$

D. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari yang menunjukkan tingkat keamanan / *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Dengan modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis ekonomi atau kekacauan keuangan.

Akan tetapi adanya Modal Kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif , dan hal ini menimbulkan kerugian bagi perusahaan. (Munawir, 2001;114)

Ada 3 definisi atau konsep dari Modal Kerja yang umum digunakan yaitu :

1. Konsep Kwantitatif

Modal Kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar Modal Kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja Bruto (*Gross Working Capital*)

2. Konsep kwalitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar (*Net Working Capital*).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan . Modal kerja dalam konsep ini diartikan sebagai dana yang tidak menghasilkan *Current Income* atau kalau menghasilkan *Current Income* adalah tidak sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.

E. Jenis - jenis Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan tercukupinya modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lancar. Banyak perusahaan yang gulung tikar bukan disebabkan karena tidak menghasilkan laba, melainkan karena pengelolaan dalam modal kerja kurang diperhatikan. Pihak pengelola perusahaan akan lebih mudah mengelola modal kerja bila terlebih dahulu memahami konsep modal kerja serta pilihan sumber dana untuk modal kerja yang dikaitkan dengan klasifikasi dari modal kerja itu sendiri.

Modal Kerja dapat digolongkan kedalam dua kelompok (Riyanto,1995:61) yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanen dibedakan menjadi dua, antara lain :

a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*)

Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*)

Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan perusahaan.

Modal kerja ini dibedakan dalam :

a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*)

Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*)

Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi Konjungtur (keadaan perekonomian nasional maupun internasional)

c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*)

Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Dari penjelasan modal kerja diatas dapat dilihat bahwa modal kerja dalam perusahaan harus selalu ada untuk menjaga aktivitas perusahaan. Walaupun ada beberapa faktor yang menyebabkan modal kerja dalam suatu perusahaan jumlahnya akan berubah-ubah pada waktu tertentu seperti : pengaruh musim, jumlah permintaan dan keadaan darurat, tetapi perubahan tersebut tidak merubah secara keseluruhan aktivitas perusahaan yang ada.

F. Komponen Modal Kerja

Manajemen modal kerja sama dengan manajemen aktiva lancar. Namun perlu diingat bahwa elemen-elemen pembentuk modal kerja merupakan aktiva lancar, tetapi tidak setiap aktiva lancar merupakan modal kerja. Elemen-elemen modal kerja pada umumnya terdiri dari kas, piutang dan persediaan.

Komponen dari modal kerja tersebut, antara lain:

1. Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam bentuk aktiva tetap. Pengeluaran kas suatu perusahaan dapat bersifat terus menerus / kontinyu, misalnya pengeluaran kas untuk pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh dan karyawan.

Besarnya saldo kas ini akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena berbagai faktor. Jumlah saldo kas yang ada dalam perusahaan akan meningkat apabila aliran masuknya yang berasal dari penjualan tunai dan piutang yang terkumpul lebih besar dari aliran kas keluar (Riyanto, 1995:93).

2. Piutang

Dalam rangka usaha untuk memperbesar volume penjualannya kebanyakan perusahaan besar menjual produknya dengan kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan dan barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (*cas inflows*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dengan demikian maka piutang (*receivables*) merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja.

3. Persediaan (*inventory*)

Persediaan atau *inventory* barang sebagai elemen dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif, seperti halnya investasi dalam aktiva lainnya.

Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam *inventory* merupakan masalah yang penting karena *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan.

Dalam perusahaan industri terdapat 3 golongan *inventory*, yang mempunyai sifat penurunan yang sama yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (Riyanto, 1995:60).

G. Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan keuntungan lain, sebagai berikut (Munawir, 2001 : 116):

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi .
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Beberapa Hal yang Menyebabkan Modal Kerja penting (Lidwina Monica, 1999):

1. Adanya hubungan yang erat antara peningkatan penjualan dengan modal kerja. Peningkatan penjualan menyebabkan peningkatan kebutuhan untuk

menambah persediaan, piutang dan uang tunai. Semakin cepat peningkatannya, semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

2. Perusahaan tidak dapat lepas dari modal kerja. Dalam arti perusahaan dapat meminimumkan atau menghindari investasi dalam aktiva tetap, tetapi tidak dapat menghindari investasi dalam uang kas, piutang dan persediaan.
3. Investasi dalam modal kerja cenderung cepat berubah, karena perputaran modal kerja relatif pendek (kurang dari 1 tahun), sehingga perlu perhatian yang seksama.
4. Aktivitas manajemen setiap hari, sebagian besar berkaitan dengan modal kerja.

H. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Ada 4 sumber modal kerja menurut Dwi Prastowo (1995 : 87) :

1. Operasi Periode Berjalan

Sumber modal kerja yang penting adalah yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan selama periode berjalan. Laporan Rugi / Laba memuat data tertentu aktivitas operasional perusahaan, dan karena kita dapat menggunakan data tersebut untuk menentukan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi.

2. Penjualan Aktiva Tak Lancar

Apabila perusahaan menjual aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tak lancar lainnya secara tunai maka modal kerja perusahaan akan naik sebesar jumlah aktiva lancar yang diterima dari penjualan tersebut.

3. Penerbitan Utang Jangka Panjang

Penerbitan surat utang jangka panjang seperti wesel atau obligasi secara tunai akan mengakibatkan kenaikan modal kerja sebesar jumlah yang diterima pada saat utang tersebut diterbitkan.

4. Penerbitan modal saham

Penerbitan saham preferen (istimewa) atau saham biasa secara tunai / aktiva lancar atau meningkatkan modal kerja karena transaksi tersebut mengakibatkan kenaikan aktiva lancar dan modal dengan jumlah yang sama.

Penggunaan modal kerja menurut Dwi Prastowo (1995:91) adalah sebagai berikut:

1. Pembelian Aktiva Tak Lancar

Apabila aktiva tak lancar (seperti tanah, gedung) dibeli dengan cara ditukar dengan aktiva lancar / utang lancar maka modal kerja akan mengalami penurunan dengan jumlah sebesar harga beli aktiva tersebut .

2. Pembayaran utang jangka panjang

Apabila perusahaan menggunakan aktiva lancar untuk membayar utang jangka panjang, seperti utang obligasi, maka modal kerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar jumlah aktiva lancar yang digunakan.

3. Pembelian atau penarikan kembali modal saham

Apabila kas / aktiva lancar lainnya digunakan oleh perusahaan untuk membeli saham untuk ditarik kembali atau dimiliki kembali sebagai treasury, maka modal kerja akan berkurang sebesar jumlah aktiva lancar yang digunakan.

I. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran Modal kerja (*Working Capital Turnover Period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen Modal Kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas (Riyanto,1995:54).

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*Turnover rate-nya*). Lama periode perputaran Modal Kerja tergantung pada berapa lama periode perputaran dari masing- masing komponen dari Modal Kerja. Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek dari pada barang yang mengalami proses produksi.

Tingkat Perputaran Modal Kerja atau aktiva lancar dapat pula dihitung dari Neraca dan Income Statement pada suatu saat tertentu, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Assets}} \quad \text{atau} \quad \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Current Assets}}$$

Average Current Assets dapat dicari dengan rumus :

$$\text{Average Current Assets} = \frac{\text{C.A. awal} + \text{C.A. akhir}}{2}$$

J. Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi Modal kerja dapat diartikan dengan seberapa besar dana yang ditanamkan dalam modal kerja pada perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan minimum dan dalam periode tertentu. Untuk mengetahui efisiensi modal kerja perusahaan dengan melihat kecepatan tingkat perputaran aktiva usaha dalam suatu periode tertentu. (Riyanto, 1995:36).

Rasio perputaran elemen modal kerja yang meliputi perputaran kas, piutang dan persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja. Dimana semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat atau tinggi tingkat perputarannya berarti semakin efisien. Dengan semakin cepatnya perputaran modal kerja berarti semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas perusahaan sehingga semakin sedikit dana yang ditanamkan. Guna memperoleh hasil tertentu ditanamkan dana dalam jumlah yang kecil, yang berarti untuk memperoleh output tertentu ditanamkan input dalam jumlah yang lebih kecil sehingga lebih efisien.

K. Hubungan antara Rentabilitas Ekonomi dengan Penggunaan Modal Kerja

Bagi sebagian perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien.

Modal kerja mempunyai hubungan dengan rentabilitas, ini bisa dilihat dari faktor yang mempengaruhi rentabilitas ekonomi yaitu *profit margin* dan tingkat perputaran aktiva usaha (*turnover of operating assets*). *Profit margin* digunakan

untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya laba usaha yang berhubungan dengan penjualan. Sedangkan perputaran aktiva usaha dalam mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kecepatan perputaran aktiva usaha dalam periode tertentu (Riyanto, 1995:37).

Hubungan antara rentabilitas ekonomi dengan modal kerja dapat dikatakan bahwa apabila tingkat rentabilitas ekonomi yang dicapai perusahaan tinggi, maka hal itu menunjukkan bahwa modal kerja yang tersedia dalam perusahaan tersebut telah digunakan secara efisien. Demikian juga sebaliknya, apabila rentabilitas ekonomi perusahaan rendah berarti perusahaan dalam menggunakan modal kerja yang tersedia belum efisien. Oleh karena itu penulis menyusun hipotesis sebagai berikut :

H_0 = tidak ada hubungan antara efisiensi penggunaan modal kerja dengan rentabilitas ekonomi.

H_a = ada hubungan antara efisiensi penggunaan modal kerja dengan rentabilitas ekonomi.

L. Analisis Trend

Apabila membandingkan laporan keuangan suatu perusahaan yang meliputi lebih dari tiga periode maka cara yang terbaik yang dapat dipilih adalah dengan menggunakan teknik analisis trend / indeks.

Analisis trend merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan dan termasuk metode analisis horisontal. Analisis ini menggambarkan kecenderungan perubahan suatu pos laporan keuangan selama beberapa periode (dari tahun

ketahun). Pada teknik analisis ini, data laporan keuangan untuk beberapa periode dinyatakan dalam satuan prosentasi atas dasar tahun dasar (Prastowo, 1995:40)

Menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri (1996 : 150) penerapan garis trend dapat dilakukan dengan cara :

1. Penerapan Garis Trend secara bebas

Penerapan garis trend secara bebas merupakan suatu cara penerapan garis trend tanpa menggunakan rumus matematika.

Untuk melihatnya dengan cara melihat kecenderungan dari tahun ketahun apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan .

2. Penerapan Garis Trend dengan setengan rata-rata.

Metode ini merupakan suatu metode dengan mencari rata-rata dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Dimana:

a = rata-rata kelompok I dan II

$$b = \frac{(\bar{X} \text{ Kelompok II}) - (\bar{X} \text{ Kelompok I})}{n}$$

n = Jumlah tahun dalam kelompok II dan I

X = Jumlah tahun dilihat dari periode dasar

3. Penerapan Garis Trend secara Matematis

Ada dua teknik dalam metode matematis yang umum digunakan untuk menggambarkan garis trend yaitu : metode Moment dan metode *Least Square*.

a. Dengan menggunakan metode Moment .

Rumus Dasar yang digunakan adalah :

$$\text{I. } Y = a + bx$$

$$\text{II. } Y = n.a + b \sum X_i$$

$$\text{III. } Y = a \sum X_i + b \sum X_i^2$$

Rumus II dan III dipergunakan untuk menghitung nilai a dan b yang akan digunakan sebagai dasar penerapan garis linier (garis trend). Sedangkan rumus I merupakan persamaan garis trend yang akan digambar.

b. Dengan Menggunakan Metode *Least Square*

Dengan Rumus $Y = a + bx$

Dimana :

$$a = \frac{\sum y}{n} \qquad b = \frac{\sum xy}{\sum x}$$

dengan syarat $\sum x = 0$

Keterangan :

y = tingkat perputaran dari unsur-unsur modal kerja

x = nilai waktu yang dihitung dari periode dasar

a = nilai trend periode dasar

b = slope / koefisien kecenderungan

n = jumlah tahun data

M. Analisis Korelasi

Korelasi menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih yang menunjukkan berapa besar hubungan tersebut. Korelasi ini dihitung dengan rumus : (J. Supranto, 1983:270)

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Dimana :

r = Koefisien korelasi y

y = rentabilitas ekonomi

x = tingkat perputaran unsur – unsur modal kerja

N = banyaknya sampel (dalam tahun)

Dengan demikian maka :

Jika $r = 1$ atau mendekati, dikatakan bahwa dua variabel itu mempunyai hubungan yang kuat dan positif.

Jika $r = -1$ atau mendekati, dikatakan bahwa dua variabel itu mempunyai hubungan yang kuat dan negatif.

Jika $r = 0$ dikatakan bahwa kedua variabel tidak berhubungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus pada perusahaan tenun Kusumatex yang dilakukan dengan cara penelitian secara langsung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Tirtodipuran no.8, Mangkuyudan, Mantri Jeron, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Mei Sampai dengan bulan Juni tahun 2002

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian, yaitu orang-orang yang berhubungan dengan pemberi informasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini.

- a. Bagian keuangan (Bendahara)
- b. Staff perusahaan yang ditunjuk

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang diperlukan yaitu: data laporan keuangan perusahaan dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001

D. Data yang Diperlukan

1. Data Umum
 - a. Gambaran Umum perusahaan
 - b. Produk yang dihasilkan
 - c. Pemasaran produk
2. Data Khusus

Data–data laporan keuangan dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 (Laporan Rugi / Laba, dan Neraca).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan cara melihat data–data yang ada dalam perusahaan yang berhubungan dengan data yang diperlukan.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung / lisan dengan pihak–pihak yang berhubungan untuk memberikan data yang diperlukan.

3. Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan peninjauan terhadap obyek penelitian secara langsung.



F. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab ketiga rumusan masalah diatas, digunakan analisis trend dengan menggunakan metode *Least Square*. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Untuk menjawab masalah pertama, mengenai penggunaan modal kerja apakah semakin efisien atau tidak, dapat diketahui dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1). Menghitung tingkat perputaran masing-masing unsur modal kerja tahun 1992 – 2001. Unsur-unsur dari modal kerja tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tingkat perputaran kas

Dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar dana yang tertanam dalam kas berputar dalam setiap periodenya. Untuk mengetahui perputaran kas dan berapa lama periode terikatnya kas tersebut, maka akan dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Jumlah kas rata-rata}}$$

$$\text{Kas rata-rata} = \frac{\text{Jml. kas awal} + \text{Jml. kas akhir}}{2}$$

$$\text{Hari rata-rata perputaran kas} = \frac{360}{\text{perputaran kas}}$$

b. Tingkat perputaran piutang

Pada tingkat perputaran yang tinggi menunjukkan semakin cepat pengembalian modal dalam bentuk kas, karena *collention periodnya* lebih

pendek. Bila periode pengumpulan piutang lebih panjang dari *term of credit*, berarti kurang baik.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata - rata piutang}}$$

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{piutang awal} + \text{piutang akhir}}{2}$$

c. Tingkat perputaran persediaan barang dagangan

1. Persediaan Bahan Baku

$$\text{Persediaan bahan baku} = \frac{\text{Biaya pemakaian Bahan Baku}}{\text{Rata-rata persediaan barang dagangan BB}}$$

$$\text{Rata-rata persediaan BB} = \frac{\text{Persediaan BB awal} + \text{persediaan BB akhir}}{2}$$

$$\text{Hari rata-rata BB disimpan digudang} = \frac{360}{\text{Tingkat perputaran BB}}$$

2. Persediaan Barang Dalam Proses

$$\text{Rata-rata Persediaan BDP} = \frac{\text{Persediaan BDP awal} + \text{persediaan BDP akhir}}{2}$$

$$\text{Perputaran persediaan BDP} = \frac{\text{Harga Pokok Produksi}}{\text{Rata-rata persediaan BDP}}$$

$$\text{Hari rata-rata BDP disimpan digudang} = \frac{360}{\text{Tingkat perputaran BDP}}$$

3. Persediaan Barang Jadi

$$\text{Rata-rata persediaan BJ} = \frac{\text{Persediaan BJ awal} + \text{persediaan BJ akhir}}{2}$$

$$\text{Tingkat perputaran persediaan BJ} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan BJ}}$$

$$\text{Hari rata-rata BJ disimpan digudang} = \frac{360}{\text{Tingkat perputaran BJ}}$$

d. Tingkat perputaran Modal kerja

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{rata-rata modal kerja}}$$

$$\text{Rata-rata Modal Kerja} = \frac{\text{MK awal tahun} + \text{MK akhir tahun}}{2}$$

$$\text{Hari rata-rata MK berputar} = \frac{360}{\text{Perputaran MK}}$$

2). Setelah menghitung tingkat perputaran dari masing-masing unsur modal kerja selama 10 tahun, kemudian dilihat penggunaan dari unsur-unsur modal kerja tersebut efisien atau tidak. Untuk mengetahui apakah secara keseluruhan perputaran dari unsur-unsur modal kerja dari tahun 1992 -- 2001 tersebut semakin efisien, maka digunakan analisis trend dengan menggunakan metode *Least square* dengan rumus sebagai berikut:

$$Y_i = a + bX_t$$

$$\text{Dimana : } a = \frac{\sum Y_i}{n} \quad b = \frac{\sum X_t Y_i}{\sum X_t^2}$$

Keterangan :

Y = tingkat perputaran dari unsur-unsur modal kerja

i = kas, piutang, persediaan dan modal kerja

X = nilai waktu yang dihitung dari periode dasar

t = tahun 1992 - 2001

a = nilai trend periode dasar

b = slope / koefisien kecenderungan

n = jumlah tahun dasar

Kemudian dibuat tabel untuk mengetahui tingkat efisiensi tiap-tiap unsur modal kerja, sebagai berikut:

Tabel III.1

Perhitungan trend tingkat perputaran modal kerja

Tahun	Y	X	XY	X^2
Jumlah				

Keterangan :

Y = tingkat perputaran unsur-unsur modal kerja (kas, piutang, persediaan)

X = nilai waktu dari periode dasar

Tabel diatas digunakan untuk mengetahui trend tingkat perputaran kas, piutang, persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi dan modal kerja apakah penggunaannya semakin efisien. Apabila tingkat perputaran unsur modal kerja itu semakin cepat, maka akan semakin baik, karena menunjukkan bahwa dana yang diinvestasikan sampai dengan saat dana kembali kedalam perusahaan semakin cepat.

- 3). Dari perhitungan trend tersebut akan diketahui intercept (a) dan lereng garis trendnya (b) dari perhitungan tersebut akan diketahui penggunaan modal kerja efisien atau tidak.

Penggunaan modal kerja dikatakan semakin efisien bila nilai b positif (b+), garis trend mempunyai kecenderungan naik atau perputaran modal kerja dari tahun ketahun mengalami kenaikan. Penggunaan modal kerja dari tahun ketahun semakin efisien karena dengan semakin meningkatnya perputaran modal kerja yang berarti periode keterikatan dana yang ditanam semakin cepat, sehingga kebutuhan dana yang ditanam dalam modal kerja semakin sedikit untuk menghasilkan penjualan dalam jumlah yang sama.

Penggunaan modal kerja dikatakan semakin tidak efisien jika hasil perhitungan nilai b negatif (-) , berarti garis trend mempunyai kemiringan negatif, hal ini berarti perputaran modal kerja semakin menurun dari tahun ketahun dan periode terikatnya modal kerja semakin lama. Periode terikatnya modal kerja yang semakin lama ini maka dana yang tertanam dalam modal kerja juga semakin besar untuk menghasilkan penjualan dalam jumlah yang sama.

2. Untuk menjawab masalah yang kedua mengenai perkembangan tingkat Rentabilitas ekonomi , maka terlebih dahulu menghitung tingkat rentabilitas ekonomi dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001. Perhitungan tersebut dengan rumus sebagai berikut :

Rentabilitas Ekonomi = Profit Margin x Turnover of Operating Assets

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Setelah dihitung rentabilitas ekonomi untuk setiap tahunnya, maka hasilnya dimasukkan dalam tabel untuk menghitung tingkat persamaan trendnya.

Tabel III.2

Perhitungan tingkat rentabilitas ekonomi

TAHUN	Y	X	XY	X ²
Jumlah				

Keterangan :

y = tingkat rentabilitas ekonomi

x = nilai waktu yang dihitung dari periode dasar

Kemudian dinilai dengan metode *Least Square* dengan rumus :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

y = tingkat rentabilitas ekonomi

x = nilai waktu yang dihitung dari periode dasar

a = nilai trend periode dasar

b = Slope / koefisien kecenderungan

n = jumlah tahun dasar

apabila diperoleh nilai b positif, maka tingkat rentabilitas ekonomi semakin tinggi, sebaliknya apabila nilai b negatif maka tingkat rentabilitas ekonomi semakin rendah.

3. Untuk menjawab masalah yang ketiga, mengenai hubungan antara tingkat efisiensi modal kerja dengan tingkat rentabilitas ekonomi dengan metode korelasi, dengan membuat tabel sebagai berikut:

Tabel III.3

Perhitungan koefisien korelasi

Tahun	x	Y	xy	X^2	Y^2
Jumlah					

Keterangan :

X = tingkat perputaran modal kerja

Y = tingkat rentabilitas ekonomi

Kemudian dihitung dengan Metode Korelasi yaitu dengan rumus:

$$r = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N(\sum x^2) - (\sum x)^2} \sqrt{N(\sum y^2) - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

x = tingkat perputaran modal kerja

y = tingkat rentabilitas ekonomi

N = banyaknya sampel (jumlah tahun)

Hasil perhitungan dari koefisien korelasi bisa positif dan negatif, bernilai negatif apabila nilai X naik maka nilai Y turun dan bernilai positif bila jika nilai x naik dan nilai Y naik. Jika nilai r mendekati 1, dikatakan bahwa dua variabel mempunyai hubungan yang kuat dan positif. Jika r mendekati -1 dikatakan bahwa dua variabel tersebut mempunyai hubungan yang kuat dan negatif. Dan jika nilai r sama dengan 0 kedua variabel tersebut tidak berhubungan (Ritonggo, 78;1987)

Selanjutnya untuk menguji signifikansi hasil r, akan digunakan analisis t-test, yaitu menguji apakah benar ada hubungan antara efisiensi modal kerja dan tingkat rentabilitas ekonomi.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Perumusan hipotesa nol dan hipotesa alternatif

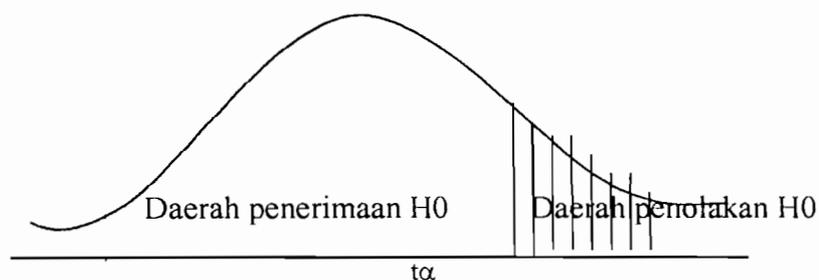
Hipotesis 0 (Ho) = tidak ada hubungan antara efisiensi penggunaan modal kerja dan rentabilitas ekonomi.

Hipotesis alternatif (Ha) = ada hubungan positif antara efisiensi penggunaan modal kerja dengan rentabilitas ekonomi.(jika efisiensi penggunaan modal

kerja meningkat, maka tingkat rentabilitas yang dicapai perusahaan tinggi, dan sebaliknya apabila efisiensi penggunaan modal kerja rendah atau menurun, maka tingkat rentabilitas ekonomi akan menurun)

2. Menentukan taraf nyata

Dalam penentuan taraf nyata ini digunakan $\alpha = 5\%$



3. Dalam uji t ini digunakan rumus sebagai berikut :

(J. Supranto, 1983:270-271)

$$t_0 = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

t_0 = t-test

n = jumlah sampel

r = koefisien korelasi antara efisiensi penggunaan modal kerja dengan tingkat rentabilitas ekonomi

4. Pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesa ini, didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

1 Hipotesis nol (H_0) ditolak bila $t_0 > t_{\alpha ; n-2}$.

2. Hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak apabila : $t_0 < t_{\alpha ; n-2}$.

t_{α} = dicari berdasarkan tabel

t_0 = dicari berdasarkan rumus

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan

Perusahaan Tekstil Kusumatex Yogyakarta, didirikan pada tahun 1963 oleh Bapak Ashari dengan ijin usaha No. 394/012/d/32114/II/1963. Perusahaan ini sebelum diberi nama “Kusumatex” bernama perusajhaan tenun Cindelaras. Pada awalnya perusahaan ini berbentuk perusahaan perseorangan . perusahaan ini berdiri diatas tanah seluas kurang lebih 2000m dan terletak dikawasan Yogyakarta bagian selatan, tepatnya di Jl. Tirtodipuran no 8 kelurahan Mangkuyudan, kecamatan Mantri Jeron, Kodya Yogyakarta.

Pada awalnya perusahaan ini beroperasi dengan alat tenun yang masih sangat sederhana. Alat tenun tersebut terbuat dari kayu dan disebut alat tenun bukan mesin. Alat tenun yang digunakan pada waktu itu masih sangat sedikit dan sangat terbatas, sehingga hasilnya masih sangat sedikit, kemudian dari tahun ketahun mengalami perkembangan . Pada tahun 1975, perusahaan mampu memperbaharui peralatan tenun menjadi alat tenun mesin, produksinya mengalami peningkatan dan mampu memenuhi permintaan dalam jumlah yang besar. Untuk memenuhi permintaan pasar tersebut, selang satu tahun yaitu tahun 1976 perusahaan menambah 25 unit mesin sehingga jumlah keseluruhan menjadi 40 unit Alat Tenun Mesin (ATM). Dengan didukung alat tenun mesin tersebut, perusahaan mengalami peningkatan dalam hasil produksinya yang terus meningkat dari tahun ketahun. Keadaan tersebut dapat dipertahankan sampai

dengan tahun 1982. Akibat dari adanya perekonomian Indonesia yang lesu, perusahaan mengalami kesulitan financial, serta keadaan perusahaan yang tidak didukung kemampuan dari pimpinan perusahaan, dalam mengelola perusahaan, maka perusahaan mengalami kemunduran. Kemacetan demi kemacetan terus menimpa perusahaan ini, sehingga pada tahun 1983 perusahaan mengalami kemacetan total, dan perusahaan dijual pada Bapak Muwardi.

Dengan adanya kepemilikan yang baru tersebut perusahaan tenun Cinderalas diganti menjadi Perusahaan Tekstil Kusumatex Yogyakarta. Ditangan kepemilikan baru tersebut perusahaan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dengan menggunakan alat tenun Mesin sebanyak 40 unit dengan tenaga kerja sebanyak 70 orang , perusahaan terus mengalami peningkatan dalam produksinya. Setelah melaksanakan produksi selama 1 tahun perusahaan mengalami peningkatan produksi yang cepat. Perusahaan mengalami peningkatan permintaan akan barang yang bertambah, sehingga perusahaan menambah jumlah mesin tenun menjadi 60 unit. Hingga saat ini perusahaan mempunyai 72 unit Alat Tenun Mesin dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 135 orang.

B. Lokasi Perusahaan dan Tujuan Perusahaan

Perusahaan tekstil Kusumatex terletak di Jl. Tirtodipuran no 8 kelurahan Mangkuyudan, kecamatan Matri Jeron, Kodya Yogyakarta. Tempat kedudukan perusahaan tekstil Kusumatex Yogyakarta tersebut dipandang sangat baik dan menguntungkan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

1. Dekat dengan bahan baku dan bahan pembantu

Bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan mudah diperoleh, dengan tersedianya bahan baku tersebut maka proses produksi dapat berjalan dengan lancar.

2. Pemasaran

Perusahaan tekstil Kusumatex letaknya sangat strategis, hal ini memudahkan konsumen untuk mengetahui dan menghubungi perusahaan sehingga hasil penjualan produksi tersebut dapat berjalan lancar.

3. Tenaga Kerja

Perusahaan tekstil Kisumatex terletak di pinggiran kota Yogyakarta, dekat dengan perkampungan yang sangat padat penduduknya sehingga perusahaan banyak menampung tenaga kerja dari daerah tersebut. Walaupun di daerah tersebut banyak tersedia tenaga kerja yang relatif murah, tetapi yang lebih penting adalah tersedianya tenaga kerja yang produktif.

4. Transportasi

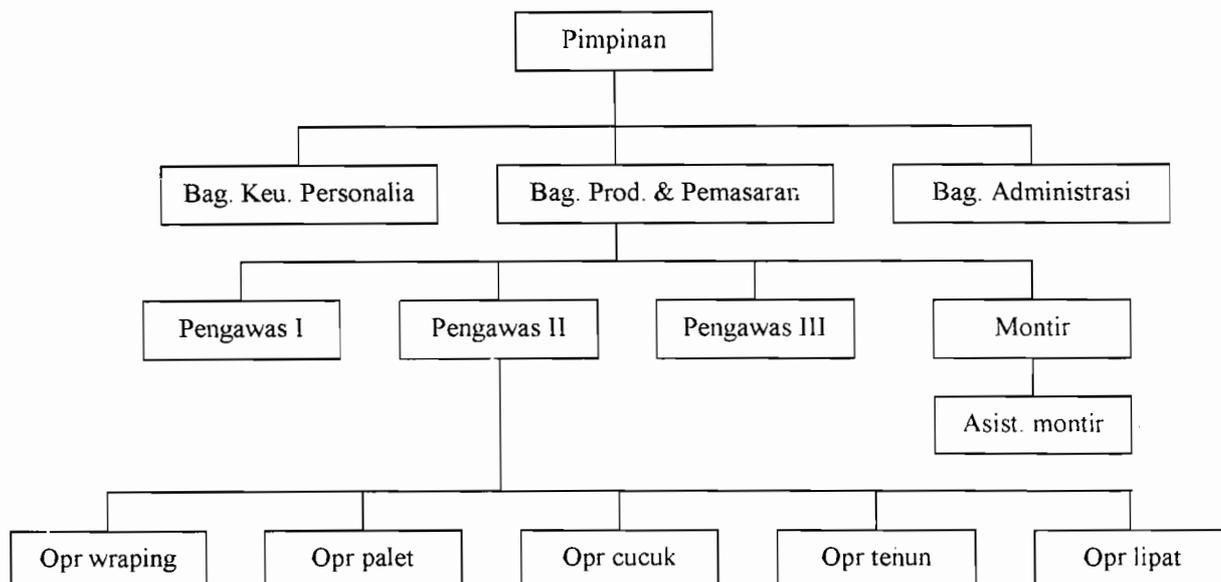
Perusahaan tekstil ini terletak di tepi jalan raya sehingga memudahkan transportasi yang menghubungkan antara pabrik dengan pasar, tenaga kerja dan bahan bakubaik yang berasal dari dalam kota ataupun luar kota. Dengan semakin mudahnya transportasi, maka kelancaran aktifitas perusahaan semakin pesat.

Tujuan pendirian perusahaan tenun Kusumatex tidak jauh berbeda dengan tujuan pendirian perusahaan tenun Cindelaras. Tujuan pendirian perusahaan tersebut antara lain :

1. Untuk memenuhi kebutuhan akan sandang bagi konsumen
2. Menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk mengurangi jumlah pengangguran
3. Memperoleh laba dari kegiatan usaha agar dapat mempertahankan kelancaran hidup perusahaan
4. Mempertahankan kain tradisional terutama batik
5. Membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan pendapatan asli melalui pembayaran pajak penghasilan.

C. Struktur Organisasi

Dalam suatu organisasi, agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan adanya tugas dan wewenang untuk masing-masing bagian atau individu. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi tugas ganda antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Dengan adanya pembagian tugas tersebut maka, akan menimbulkan rasa tanggungjawab dalam diri individu sehubungan dengan kegiatan atau tugas yang mereka kerjakan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dengan maksimal. Adapun struktur organisasi dari perusahaan Kusumatex adalah sebagai berikut :



Gambaran Struktur organisasi
Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

Adapun tugas dan wewenang masing-masing adalah sebagai berikut :

1. Pimpinan

Adalah orang yang bertanggungjawab secara keseluruhan terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan bertanggungjawab atas semua bagian.

Pimpinan dalam perusahaan ini bertugas untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi kegiatan perusahaan demi kelancaran jalannya kinerja dalam perusahaan.

2. Bagian Keuangan dan Personalia

Pada bagian keuangan dan personalia memiliki tugas-tugas sebagai berikut :

- 2.1. Mencatat semua penerimaan dan pengeluaran dari keseluruhan data keuangan, serta membuat laporan data dari segala kejadian transaksi keuangan.

2.2. Memperkirakan jumlah karyawan yang dibutuhkan oleh perusahaan dan menyeleksi proses penerimaan karyawan, serta mengatur penempatan dari para karyawan disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan tingkat keterampilan.

3. Bagian Produksi dan Pemasaran

Pada bagian produksi dan pemasaran memiliki tugas-tugas sebagai berikut :

Mencari daerah pemasaran baru untuk memasarkan hasil produksi perusahaan yaitu kain Grey dan juga mendistribusikan kepada konsumen.

Merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi jalannya produksi yang mencakup jumlah yang dihasilkan dan kualitas hasil produksi tersebut. Dalam pelaksanaannya bagian produksi dibantu oleh tiga orang pengawas dan beberapa montir atau asisten montir.

4. Montir

Tugas dari Montir adalah merawat dan memperbaiki mesin – mesin yang mengalami kerusakan. Ada beberapa bagian dari montir sebagai berikut :

- a. Operator warping bertugas mengawasi kerja montir warping dalam menggulung benang kedalam kelos.
- b. Operator palet bertugas menggulung benang yang masih dalam ikatan cone kedalam palet.
- c. Operator montir cucuk bertugas memisahkan utas benang pada boom tenun atau boom warping dengan menggunakan alat cucuk.
- d. Operator montir tenun bertugas mengawasi kerja mesin tenun dan mengganti palet-palet kecil yang dipasang melintang pada mesin tenun apabila palet-palet kecil tersebut habis benangnya.

- e. Operator lipat bertugas melipat kain grey yang telah selesai dari pemrosesan dan memasukkannya kedalam gudang.

D. Personalia

a. Jumlah karyawan

Keseluruhan karyawan pada perusahaan tenun Kusumatex berstatus karyawan tetap. Jumlah karyawan baik yang berhubungan langsung dengan proses produksi maupun yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi berjumlah 135 tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang ada di perusahaan berjumlah 135 orang dengan perincian sebagai berikut :

Tabel IV.1
Jumlah Tenaga Kerja
Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

Bagian	Pria	Wanita	Jumlah
Warping	--	12	12
Cucuk	--	9	9
Tenun	--	64	64
Palet	--	17	17
Lipat	3	3	6
Pengawas	--	3	3
Montir	9	--	9
Asisten Montir	3	--	3
Bersih-bersih	9	--	9
Administrasi kantor	3	--	3

b. Peraturan Jam Kerja

Agar kelancara produksi dapat berjalan dengan baik, perusahaan menentukan aturan-aturan kerja dalam usaha kearah kenyamanan bagi karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya. Aturan kerja ditentukan berpedoman pada peraturan yang dikeluarkan oleh Departemen Tenaga Kerja dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja. Aturan kerja pada perusahaan tenun Kusumatex adalah sebagai berikut :

1. Untuk jam kantor, masuk pukul 08.00 – 16.00 WIB dan istirahat selama 60 menit.
2. Untuk karyawan pabrik (produksi) dibagi menjadi tiga shift :
 - Shift I jam 07.00 – 15.00
 - Shift II jam 15.00 – 23.00
 - Shift III jam 23.00 – 07.00

c. Sistem Penggajian

Sistem penggajian yang diterapkan pada perusahaan yenuun Kusumatex adalah sebagai berikut:

a. Upah harian

Upah harian yaitu upah yang diberikan berdasarkan jam kerja yang diterimakan kepada karyawan setiap akhir minggu. Besarnya upah harian yang diberikan kurang lebih sebesar Rp 8.500 per hari. Pada perusahaan ini upah harian diberikan kepada bagian operator, warping, palet, cucuk, dan lipat.

b. Borongan

Upah borongan berdasarkan sistem borongan diberikan untuk bagian operator tenun. Besarnya upah borongan diterimakan karyawan sebesar kurang lebih Rp. 35.000 per meter. Dan upah borongan ini diberikan kepada karyawan setiap tanggal 5 dan tanggal 20 pada setiap bulannya.

c. Upah bulanan

Yaitu upah atau gaji yang diberikan karyawan perusahaan tenun Kusumatex yang diterima setiap satu bulan sekali. besarnya gaji bulanan ini diterima minimal Rp. 150.000 –Rp. 600.000 per bulan dan maksimal Rp. 700.000 per bulan. Upah bulanan ini diterima karyawan setiap tanggal 5 untuk setiap bulannya.

E. Proses produksi

1. Hasil Produksi

Perusahaan tenun Kusumatex Yogyakarta dalam menjalankan aktivitas usahanya menghasilkan tiga jenis kain grey. Adapun ketiga jenis kain grey tersebut adalah sebagai berikut kain grey biru, kain grey TR dan kain grey prima. Jumlah produksi kain grey biru dan kain grey TR, dan Prima dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Produksi dilakukan terus menerus serta menyesuaikan dengan pesanan.

2. Bahan Mentah

Bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan kain grey adalah benang sintesis. Jenis barang yang digunakan adalah jenis Polyester 30s dan Teton rayon

40s. Bahan dari kain grey biru dengan menggunakan bahan dasar jenis benang nomor 30s, sedangkan bahan dasar pembuatan kain greyprima adalah jenis benang dengan nomor 45s dengan jenis benang dengan nomor 45s kualitas kain yang dihasilkan lebih halus. Sedangkan bahan dasar untuk kain grey TR adalah jenis benang dengan nomor 45s.

3. Proses Produksi

1. Tahap pengelosan (warping)

Tujuan dari tahap pengelosan ini adalah untuk menyatukan beberapa benang dan menggulungnya kedalam benang lusi yang akan dipasang pada mesin tenun dengan gulung yang sejajar. Benang yang digulung berasal dari bobin penguap berbentuk selinder yang diterapkan pada rak bobin (creel).

Cara penggulangan benang pada proses pengelosan, benang harus disesuaikan dengan persyaratan kain yang akan ditenun seperti panjang, lebar, jumlah dan tegangan lusi yang merata.

Pemilihan bobin penyuaap yang berasal dari pabrik permintaan yang berbentuk silinder atau kerucut, biasanya langsung dapat digunakan pada proses pengelosan. Bobin dari pemintalan digulung kembali dalam bentuk yang dikehendaki, sehingga diperoleh bobin yang sama besar dan bersih dari kesalahan yang terjadi dari pemintalan, maka proses warping dan penenunan dapat meningkat dan kualitas kain yang dihasilkan juga akan lebih baik. Bobin penguap yang lebih baik berbentuk cone yang telah dikelos kembali dan besarnya sama. Cara penarikan benang dari bobin kerucut dipasangkan pada rak bobin dan dalam proses warping penarikan benang sejajar dengan proses bobin.

2. Pengkanjian (*sizing*)

Pada tahap pengkanjian ini sangat berpengaruh pada proses penenunan dan mutu kain sebab apabila terjadi kesalahan dalam proses pengkanjian ini maka jumlah lusi yang putus akan meningkat, sehingga mutu kain yang dihasilkan rendah dan efisiensi proses penenunan juga rendah.

Maksud dari proses pengkanjian ini adalah untuk meningkatkan daya tenun benang yang akan digunakan sebagai benang lusi, disamping untuk memberikan rabaan dan pegangan yang lebih baik serta sebagai beban pemberat. Selain untuk meningkatkan daya tenun benang, pengkanjian benang juga untuk meningkatkan daya tenun diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menutupi bulu-bulu lusi agar pada saat pembentukan mulut lusi menjadi bersih dan akan mengurangi putusnya benang karena sifat licin benang bertambah. Hal ini terjadi karena bulu-bulu benang berkurang yang disebabkan karena larutan kanji dan daya tahan gosokan yang semakin meningkat atau kuat.
- b. Meningkatnya kekuatan tarik benang karena kanji yang baik daya ikatnya antara serat akan semakin kuat. Hal ini diperlukan karena pada proses penenunan benang lusi mengalami penegangan dan sentakan yang kuat karena benang lusi terkanji harus memiliki kekuatan tarik yang kuat. Penambahan kekuatan tarik akibat pengkanjian ini biasanya antara 10% - 20%, akibat dari serat yang saling mengikat mulut benangpun akan menurun. Mulut benang harus mampu menahan tegangan dan tarikan selama proses penenunan.

- c. Benang yang digunakan harus kuat tetapi lemas, hal ini dikarenakan bahan kanji mengandung bahan pelemas (*softening agents*).
- d. Dalam proses pengkanjian juga terdapat anti jamur sehingga benang dan kain tidak mudah rusak.

Tahap-tahap dari proses pengkanjian adalah sebagai berikut :

- a. Proses pengukuran lusi

Proses pengukuran lusi terjadi karena adanya gerakan aktif dari rol pemeras dan rol penggulung (*delivery rol*) yang mengakibatkan beam tertarik. Besar kecilnya gulungan benang pada beam dan kecepatan beam akan menentukan besar kecilnya tegangan benang. Besarnya benang menentukan prosentase mulut benang lusi yang akan diproses.

- b. Proses pengkanjian

Proses pengkanjian adalah proses lewatnya benang pada bak larutan kanji (*size box*) yang didalamnya terdapat rol pemeras dan rol perendam. Benang kapas diproses dilarutkan didalam suhu ± 95 c, pada suhu tersebut akan mempermudah masuknya larutan kanji pada serat. Suhu yang digunakan harus tetap dijaga supaya konstan, sebad apabilasuhu terlalu tinggi larutan kanji akan lebih kental, sehingga kanji yang masuk pada benang akan turun, sedangkan lapisan lilin secara luas akan semakin banyak.

- c. Pengeringan

Setelah benang lusi mengalami proses pengeringan dimana benang lusi dilewatkan pada larutan kanji dan rol pemisah benang, selanjutnya

dikeringkan dengan menggunakan alat pengering yang berbentuk silinder. Pada proses pengeringan ini benang dilewatkan didalam ruangan yang berudara panas supaya pengeringan lebih merata.

d. Proses pemisahan Benang kering

Proses ini dimaksudkan untuk memindahkan benang lusi yang telah dikeringkan agar tidak saling melekat satu sama lainnya, jika benang saling melekat maka proses penenunan akan lebih sulit. Penggunaan rol pemisah benang kering mengakibatkan ada sebagian kanji dan kotoran yang terlepas dari benang. Sisir pada mesin kanji digunakan untuk menyebarkan benang lusi, sama dengan larutan tenun yaitu supaya gulungan benang menjadi rata.

e. Proses penggulungan Benang

Benang yang telah dikanji digulung pada larutan kanji yang lebarnya sesuai dengan yang diinginkan. Panjang benang yang digulung tiapmenitnya selalu sama, jadi pada saat diameter gulungan lusi besar akan menyebabkan putaran melambat. Gerakan ini diatur dengan piringan cakram yang menggunakan sistem kecepatan variabel.

3. Penyambungan (*Tying*)

Penyambungan ini merupakan proses penyambungan benang yang putus atau khusus saat proses pengkanjian. Penyambungan ini dilakukan oleh operator yang bertugas mengontrol dan menyambung supaya dalam proses penenunan hasilnya sesuai dengan yang direncanakan.

4. Pencucukan (*Reaching*)

Pencucukan merupakan proses pemasukan benang lusi dari beam ke lubang droper, lubang Gun dan lubang sisir. Pencucukan dilakukan sebelum gulungan benang pada beam. Setelah mengalami proses pencucukan, benang lusi siap untuk ditenun. Benang lusi dari hasil pencucukan ini baru berupa benang dengan arah yang memanjang.

5. Pemaletan (*pirn winder*)

Pemaletan merupakan proses menggulung benang dari bobin kerucut atau silinder menjadi bobin pakan atau palet. Palet dipasang pada teropong dimana benang dari palet tersebut akan berfungsi sebagai benang pakan. Gulungan benang pada palet harus padat agar lapisan benang terurai lapis demi lapis sesuai dengan kecepatan jalannya teropong.

6. Penenunan

Penenunan merupakan proses penyilangan kain tenun dari benang lusi dan benang pakan yang satu sama lain akan membuat sudut 90°.

7. Grey Finishing

Grey Finishing berfungsi untuk mencukur bulu-bulu pada grey dan menghasilkan reparasi dari kain grey yang cacat, dan memulihkan atau memperbaiki kerusakan yang terjadi. Tahap-tahap dari proses *grey Finishing* adalah sebagai berikut :

a. Sheering (Mesin Cukur)

Proses sheering berfungsi mencukur bulu-bulu grey dan menghaluskan grey agar mudah diadakan pemeriksaan dan proses ini

berfungsi untuk mempertahankan kualitas dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

b. Inspecting Volding (pemeriksaan)

Proses ini berfungsi memeriksa kain grey dan melipatnya, dan pemeriksaan ini untuk mengetahui adanya kain yang cacat dan akan dilakukan perbaikan menggunakan alat manual seperti pisau, gunting dan jarum.

c. Packing (pengepakan)

Proses ini berfungsi untuk pengepakan kain yang sudah diperiksa dipisahkan sesuai dengan kelasnya.

d. Gudang Grey

Gudang grey berfungsi untuk menyimpan semua bahan jadi yang sudah siap untuk dipasarkan.

F. Pemasaran

1. Daerah Pemasaran

Daerah pemasaran dari hasil produk tenun Kusumatex adalah sekitar daerah Yogyakarta, Semarang, Kudus, Tulung Agung, Surabaya, Bandung, dan Jakarta. Pemasaran untuk daerah Yogyakarta dan sekitarnya termasuk kota Solo menggunakan saluran distribusi langsung atau saluran distribusi pendek yaitu saluran penjualan yang ditujukan kepada pemakai industri atau konsumen akhir tanpa menggunakan perantara atau agen. Sistem penjualan ini dengan cara tunai maupun kredit. Selain itu juga digunakan saluran distribusi tidak langsung yang digunakan untuk daerah Surabaya, Bandung, Jakarta dan

Tulung Agung. Dengan menggunakan saluran distribusi ini perusahaan berhubungan dengan pedagang besar kemudian diteruskan ke pengecer atau pedagang kecil hingga sampai ke konsumen.

2. Promosi

Usaha-usaha yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan adalah sebagai berikut:

a. Memberikan potongan harga

Potongan harga diberikan kepada konsumen yang melakukan pembelian kain sejumlah tertentu pada setiap bulannya sesuai yang telah ditentukan oleh perusahaan.

b. Pembuatan Kalender

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan produk dan kalender yang telah dibuat akan diberikan kepada para langganan dan karyawan perusahaan.

G. Permodalan

Modal adalah salah satu faktor pendukung atau penunjang dalam proses produksi dan sangat menentukan pelaksanaan proses produksi. Modal dalam suatu perusahaan dapat berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman atau kombinasi dari keduanya.

Modal yang digunakan pada perusahaan kusumatex ini berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Perusahaan melakukan pinjaman dalam bentuk kredit kepada bank BCA dan bank BPD. Pada bulan Oktober 1983 Bapak Muwardi menanamkan modalnya sebesar Rp. 52.022.621.



BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Dalam analisis data ini akan diuraikan ketiga masalah yang terdapat pada Bab I. Analisis ini dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, yaitu data-data keuangan perusahaan tenun “Kusumatex” Yogyakarta dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001.

1. Analisis Penggunaan Modal Kerja

Dalam analisis ini perhitungan dilakukan dengan menghitung tingkat perputaran dari masing-masing unsur modal kerja yaitu kas, piutang, persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi dan modal kerja itu sendiri. Setelah itu untuk mengetahui efisien atau tidaknya perputaran tersebut, maka akan dianalisis dengan metode *Least Square*.

a. Tingkat Perputaran Kas

$$\text{Kas rata-rata} = \frac{\text{Kas awal tahun} + \text{kas akhir tahun}}{2}$$

$$\text{Tingkat perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Jumlah kas rata-rata}}$$

$$\text{Hari rata-rata perputaran kas} = \frac{360}{\text{Perputaran kas}}$$

Tabel V.1
Perhitungan tingkat perputaran kas
Perusahaan tenun Kusumatex

Thn	Penjualan bersih	Kas awal	Kas akhir	Kas rata-rata	Perputaran Tingkat an kas	Harp erkas
1992	880.380.509,7	19.311.727	4.708.765,29	12.010.246,2	73,30X	5
1993	913.444.112,4	4.708.765,3	39.149.548,3	21.929.156,8	41,65X	9
1994	995.543.438,4	39.149.548,3	46.522.635,3	42.836.091,8	23,24X	16
1995	1.019.978.265,9	46.522.635,3	3.972.675,76	25.247.655,5	40,39X	9
1996	1.119.331.767,1	3.972.675,76	30.685.421,2	17.329.048,5	64,59X	6
1997	1.533.622.271,3	30.685.421,2	43.332.063,4	37.008.742,3	41,44X	9
1998	1.822.563.238,7	43.332.063,4	46.145.941,6	44.739.002,5	40,74X	9
1999	1.925.881.340	46.145.941,6	24.079.973,5	35.112.957,5	54,85X	7
2000	2.760.490.337,5	24.079.973,5	226.552.112	125.316.043	22,03X	16
2001	2.973.522.130	226.552.112,9	77.509.438,7	152.030.775	19,56X	18

Harperkas = $\frac{\text{hari}}{\text{rata-rata}}$ perputaran kas

Untuk mengetahui tingkat perputaran kas dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001, apakah semakin efisien atau tidak digunakan analisis trend dengan metode *Least Square*, yaitu sebagai berikut:

Tabel V.2
Perhitungan Trend Tingkat Perputaran Kas
Perusahaan tenun "Kusumatex"

Tahun	Y	X	XY	X ²
1992	73,30	-5	-366,5	25
1993	41,65	-4	-166,6	16
1994	23,24	-3	-69,72	9
1995	40,39	-2	-80,78	4
1996	64,59	-1	-64,59	1
1997	41,44	1	41,44	1
1998	40,74	2	81,48	4
1999	54,85	3	164,55	9
2000	22,03	4	88,12	16
2001	19,56	5	97,8	25
Jumlah	$\Sigma Y = 421,79$	X=0	$\Sigma XY = -274,8$	$\Sigma X^2 = 110$

Keterangan : Y = Tingkat perputaran kas

X = Nilai waktu yang dihitung dari periode dasar

$$a = \frac{421,79}{10} = 42,179$$

$$b = \frac{-274,8}{110} = -2,498$$

Sehingga persamaan trend menjadi $Y = 42,179 - 2,498X$. Dari persamaan trend tersebut berarti tingkat perputaran kas turun sebesar 2,498 setiap tahunnya. Hal tersebut ditandai dengan nilai b yang negatif, ini menunjukkan bahwa perputaran kas dari tahun ketahun mengalami penurunan karena nilai perputaran semakin kecil bila dibandingkan dengan tahun dasarnya. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa penggunaan kas diperusahaan Kusumatex Yogyakarta dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001, semakin tidak efisien.

b. Tingkat Perputaran Piutang

$$\text{Piutang rata-rata} = \frac{\text{Piutang awal tahun} + \text{piutang akhir tahun}}{2}$$

$$\text{Tingkat perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

$$\text{Hari rata-rata perputaran piutang} = \frac{360}{\text{Tingkat perputaran piutang}}$$

$$\text{Penjualan Kredit} = 75 \% \times \text{Penjualan}$$

Tabel V.3
Perhitungan tingkat perputaran piutang
Perusahaan tenun Kusumatex

Thn	Penjualan kredit	Piutang awal	Piutang akhir	Piutang rata-rata	Tink. pert piut.	Hari pert piut
1992	660.285.381,803	11.479.360	34.394.270	22.936.815	28,79X	13
1993	685.083.084,315	34.394.270	78.293.890	56.344.080	12,16X	30
1994	699.407.578,763	78.293.890	22.384.375	50.339.132,5	13,89X	26
1995	764.983.699,41	22.384.375	35.163.985	28.774.180	26,59X	14
1996	839.498.825,288	35.163.985	37.307.525	36.235.755	23,17X	16
1997	1.150.216.703,5	37.307.525	45.066.690	41.187.107,5	27,93X	13
1998	1.366.922.429,1	45.066.690	41.808.000	43.437.345	31,47X	11
1999	1.444.411.005	41.808.000	75.925.000	58.866.500	24,54X	15
2000	2.070.367.753,1	75.925.000	250.000.000	162.962.500	12,7X	28
2001	2.230.141.597,5	250.000.000	195.216.430	222.608.215	10,02X	36

Harperpiut = hari rata-rata perputaran piutang

Untuk mengetahui tingkat perputaran piutang apakah semakin efisien atau tidak, digunakan analisis trend dengan metode *Least Square* dengan rumus sebagai berikut : $Y = a + b x$.

Tabel V.4
Perhitungan trend Tingkat Perputaran Piutang
Perusahaan Tenun Kusumatex

Tahun	Y	X	XY	X
1992	28,79	-5	-143,95	25
1993	12,16	-4	-48,64	16
1994	13,89	-3	-41,67	9
1995	26,59	-2	-53,18	4
1996	23,17	-1	-23,17	1
1997	27,93	1	27,93	1
1998	31,47	2	62,94	4
1999	24,54	3	73,62	9
2000	12,7	4	50,8	16
2001	10,02	5	50,1	25
Jumlah	211,26	0	-45,22	110

Keterangan : Y = Tingkat perputaran piutang

X = Nilai waktu yang dihitung dari periode dasar

Dari hasil perhitungan trend diatas, maka dapat dicari intercep Y (a) dan lereng (b) sebagai berikut :

$$a = \frac{211,26}{10} = 21,126$$

$$b = \frac{-45,22}{110} = -0,411$$

Sehingga diperoleh hasil persamaan trend sebagai berikut $Y = 21,126 - 0,411 X$. Dari hasil persamaan trend tersebut menunjukkan bahwa perputaran piutang selama periode tersebut semakin tidak efisien, yang berarti pengelolaan piutang pada perusahaan ini semakin kurang baik. Hal tersebut berarti bahwa tingkat perputaran piutang yang terjadi pada perusahaan semakin lambat, ini ditunjukkan dengan adanya nilai b yang negatif. Dari persamaan diperoleh nilai b negatif ini menunjukkan bahwa setiap penurunan nilai pada variabel X mengakibatkan nilai pada variabel Y semakin berkurang, yang diartikan sebagai perputaran piutang yang semakin tidak efisien.

f1 :

c. Tingkat Perputaran Persediaan Bahan Baku

$$\text{Rata-rata persediaan BB} = \frac{\text{Persediaan BB awal} + \text{persediaan BB akhir}}{2}$$

$$\text{Tingkat perputaran persediaan BB} = \frac{\text{Biaya Pemakaian Bahan Baku}}{\text{Rata-rata persediaan BB}}$$

$$\text{Hari rata-rata perputaran BB} = \frac{360}{\text{Tingkat perp. Persediaan BB}}$$

Tabel V.5
Perhitungan Tingkat Perputaran persediaan Bahan Baku
Perusahaan Tenun Kusumatex

Thn	Biaya Pemak.BB	BB awal tahun	BB akhir Tahun	Rata-rata BB	Tingk pert BB	Har per BB
1992	636.999.484,5	32.276.984,9	38.145.000,0	35.210.992,43	18,09X	20
1993	654.573.817,6	38.145.000,0	35.534.136,4	36.839.568,19	17,77X	20
1994	720.697.624,6	35.534.136,4	142.567.727,5	89.050.931,91	8,09X	45
1995	748.245.720,9	142.567.727	85.840.833,5	114.204.280,4	6,55X	55
1996	824.993.934,6	85.840.833,4	94.430.909,11	90.135.871.24	9,15X	39
1997	1.199.987.780,4	94.430.909,1	16.840.909,0	55.635.909,06	21,57X	17
1998	1.449.210.890,7	16.840.909,0	166.857.404,5	91.849.156,73	15,78X	23
1999	1.326.440.387,7	166.857.404	345.090.908,6	255.974.156,5	5,18X	70
2000	1.994.707.885,2	345.090.908	42.872.120,5	193.981.514,5	10,28X	35
2001	2.249.958.091,9	42.872.120,5	98.136.363,5	70.504.242,0	31,91X	11

Harper BB = hari rata-rata perputaran bahan baku

Selanjutnya setelah dihitung tingkat persediaan bahan baku untuk setiap tahunnya maka dinilai apakah penggunaan persediaan bahan baku semakin efisien atau tidak. Untuk menilai apakah persediaan Bahan Baku semakin efisien atau tidak maka dilakukan analisis dengan metode *Least quare*, dengan membuat tabel sebagai berikut :

Tabel V.6
Perhitungan Trend Tingkat Perputaran Persediaan Bahan Baku
Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

Tahun	Y	X	XY	X ²
1992	18,09	-5	-90,45	25
1993	17,77	-4	-71,08	16
1994	8,09	-3	-24,27	9
1995	6,55	-2	-13,1	4
1996	9,15	-1	-9,15	1
1997	21,57	1	21,57	1
1998	15,78	2	31,56	4
1999	5,18	3	15,54	9
2000	10,28	4	41,12	16
2001	31,91	5	159,55	25
Jumlah	144,37	0	61,29	110

Keterangan : Y = Tingkat perputaran persediaan Bahan Baku

X = Nilai waktu yang dihitung dari periode dasar

Dari hasil perhitungan diatas, maka dapat dicari nilai a dan nilai b sebagai

berikut:

$$a = \frac{144,37}{10} = 14,44$$

$$b = \frac{61,29}{110} = 0,56$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh persamaan $Y = 14,44 + 0,56X$. Dari persamaan diatas diperoleh nilai perputaran persediaan bahan baku sebesar $0,56X$ yang ditunjukkan oleh nilai b positif. Perputaran persediaan bahan baku

semakin naik menunjukkan bahwa penggunaan persediaan bahan baku semakin efisien. Dengan semakin meningkatnya perputaran persediaan maka kebutuhan dana yang tertanam dalam persediaan semakin sedikit untuk menghasilkan penjualan dalam jumlah yang sama.

d. Tingkat Perputaran Persediaan Barang dalam Proses

$$\text{Rata-rata persediaan BDP} = \frac{\text{Persediaan BDP awal} + \text{persediaan BDP akhir}}{2}$$

$$\text{Tingkat perputaran BDP} = \frac{\text{Harga Pokok Produksi}}{\text{Rata-rata persediaan BDP}}$$

$$\text{Hari rata-rata BDP disimpan digudang} = \frac{360}{\text{Tingkat perputaran BDP}}$$

Tabel V.7
Perhitungan Tingkat perputaran Persediaan BDP
Perusahaan Tenun Kusumatex

Thn	Harga Pokok Produksi	Persediaan BDP awal	Persediaan BDP akhir	Rata-rata persd. BDP	Tink Pert BDP	Har rt BDP
1992	780.476.949,7	63.082.999,7	55.931.700	59.507.349,8	13,1X	27
1993	812.919.874,31	55.931.700	39.265.891,1	47.598.795,5	17,1X	21
1994	913.584.494,5	39.265.891,1	41.681.321,9	40.473.606,5	22,6X	16
1995	921.828.693,74	41.681.321,9	48.674.845,9	45.178.083,9	20,4X	18
1996	1.034.773.012	48.674.845,9	39.396.440,6	44.035.643,3	23,5X	15
1997	1.428.786.1007	39.396.440,6	46.477.270,2	42.921.855,4	33,3X	11
1998	1.704.813.845,6	46.477.270,2	52.411.363,6	49.429.316,9	34,49X	10
1999	1.674.811.845,9	52.411.363,6	69.514.545,4	60.962954,5	27,47X	13
2000	2.598.296.219,1	69.514.545,4	79.985.020	77.749.782,7	33,42X	11
2001	2.792.685.911,4	79.985.020	54.534.545,4	37.865.260,9	41,52X	9

Tink perputaran BDP = tingkat perputaran persediaan barang dalam proses

Har rt BDP = hari rata-rata perputaran persediaan barang dalam proses

Selanjutnya untuk menilai apakah persediaan Barang Dalam Proses semakin efisien atau tidak, maka dianalisis dengan metode *Least Square* dengan membuat tabel sebagai berikut :

Tabel V.8
Perhitungan Trend Tingkat Perputaran Persediaan BDP
Perusahaan tenun Kusumatex

Tahun	Y	X	XY	X
1992	13,1	-5	-65,5	25
1993	17,1	-4	-67,4	16
1994	22,6	-3	-67,8	9
1995	20,4	-2	-40,8	4
1996	23,5	-1	-23,5	1
1997	33,3	1	33,3	1
1998	34,5	2	69	4
1999	27,5	3	82,5	9
2000	33,4	4	133,7	16
2001	41,5	5	207,5	25
Jumlah	266,92	0	260,98	110

Keterangan : Y = Tingkat perputaran persediaan Barang Dalam Proses

X = Nilai waktu yang dihitung dari periode dasar

Dari hasil perhitungan trend diatas, maka dapat dicari nilai a dan nilai b dengan perhitungan sebagai berikut:

$$a = \frac{266,92}{10} = 26,693$$

$$b = \frac{260,98}{110} = 2,37$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut $Y = 26,693 + 2,37X$. Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa nilai perputaran persediaan Barang Dalam Proses tiap tahunnya naik sebesar 2,37 yang

ditunjukkan dari nilai b yang hasilnya positif, sehingga garis trend mempunyai kecenderungan untuk naik.

e. Tingkat Perputaran Persediaan Barang Jadi

$$\text{Rata-rata persd. BJ} = \frac{\text{Persediaan BJ awal} + \text{persediaan BJ akhir}}{2}$$

$$\text{Tingkat perputaran BJ} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan BJ}}$$

$$\text{Hari rata-rata BJ disimpan di gudang} = \frac{360}{\text{Tingkat perputaran BJ}}$$

Tabel V.9
Perhitungan Tingkat Perputaran persediaan Barang Jadi
Perusahaan Tenun Kusumatex

Thn	Harga Pokok Penjualan	Persediaa Bj awal	Persediaan BJ akhir	Rata-rata Persd. BJ	Tingkat perput BJ	Har rt. BJ
1992	793.027.199,7	78.424.200	65.873.950	72.149.075	11X	33
1993	848.690.731,3	65.873.950	30.103.093	47.988.521,5	17,6X	20
1994	899.045.421,9	30.103.093	44.642.165,6	37.372.629,3	24,06X	15
1995	891.811.985,5	44.642.165,6	74.658.873,9	59.650.519,8	14,95X	24
1996	1.038.654.852,1	74.658.873,9	70.777.034,1	72.717.954	14,28X	25
1997	1.384.852.654,4	70.777.034,1	114.710.480	92.743.757,3	14,93X	24
1998	1.643.129.901	114.710.480	176.394.425	145.522.452	11,29X	32
1999	1.740.815.345,9	176.394.425	110.390.925	143.392.675	12,14X	30
2000	2.647.452.694	110.390.925	61.234.450	85.812.687,5	30,85X	12
2001	2.837.818.311,4	61.234.450	16.102.050	38.668.250	73,38X	5

Har rt BJ = hari rata-rata perputaran persediaan barang jadi

Selanjutnya untuk menilai apakah persediaan barang jadi semakin efisien atau tidak, dianalisis dengan metode *least square* dengan membuat tabel sebagai berikut :

Tabel V.10
Perhitungan Trend Tingkat Perputaran Barang Jadi
Perusahaan tenun Kusumatex Yogyakarta

Tahun	Y	X	XY	X
1992	11	-5	-55	25
1993	17,69	-4	-70,76	16
1994	24,06	-3	-72,18	9
1995	14,95	-2	-29,9	4
1996	14,28	-1	-14,28	1
1997	14,93	1	14,93	1
1998	11,29	2	22,58	4
1999	12,14	3	36,42	9
2000	30,85	4	123,4	16
2001	73,38	5	366,9	25
Jumlah	224,57	0	322,11	110

Keterangan :

Y = tingkat perputaran persediaan barang jadi

X = nilai waktu yang dihitung dari periode dasar

Dari hasil perhitungan tersebut dapat dicari intercept a dan b sebagai berikut:

$$a = \frac{224,57}{10} = 22,457$$

$$b = \frac{322,11}{110} = 2,93$$

Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan $Y=22,457 + 2,93X$ dengan nilai b positif sebesar 2,93. Ini berarti pengelolaan persediaan barang jadi semakin efisien, yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi semakin kecil dan kenaikan persediaan barang jadi tidak membutuhkan biaya penyimpanan yang besar karena dapat segera terjual.

f. Modal kerja

$$\text{Rata-rata MK} = \frac{\text{Modal kerja awal} + \text{modal kerja akhir}}{2}$$

$$\text{Tingkat Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Modal Kerja}}$$

$$\text{Hari rata-rata MK berputar} = \frac{360}{\text{Tingkat perputaran Modal Kerja}}$$

Tabel V.11
Perhitungan Tingkat perputaran Modal Kerja
Perusahaan Tenun Kusumatex

Thn	Penjualan Bersih	Modal Kerja awal	Modal kerja akhir	Rata-rata Modal kerja	TinkP erpM K	Harr atara ta MK
1992	880.380.509,1	212.793.771,6	227.396.483	220.095.127,3	4X	90
1993	913.444.112,4	227.396.483	278.270.973,1	252.833.728	3,61X	1001
1994	995.543.438,4	278.270.973,1	322.875.487,3	300.573.230,2	3,31X	09
1995	1.019.978.266	322.875.487,3	454.260.767,8	388.568.127,5	2,62X	137
1996	1.119.331.767	454.260.767,8	372.697.356,2	413.479.062	2,71X	133
1997	1.533.622.271	372.697.356,2	376.684.691,1	374.691.023,6	4,09X	88
1998	1.822.563.238	376.684.691,1	562.104.387,2	469.394.539,2	3,88X	93
1999	1.925.881.340	562.104.387,2	649.002.358,3	605.553.372,8	3,18X	113
2000	2.760.490.337	649.002.358,3	1.191.324.533	920.163.445,8	3X	120
2001	2.973.522.130	1.191.324.533	507.830.969,5	849.577.571,4	3,5X	103

Har rt MK = hari rata-rata perputaran modal kerja

Selanjutnya untuk menilai apakah perputaran Modal kerja semakin efisien atau tidak maka akan dianalisis dengan metode *Least Square* dengan perhitungan sebagai berikut :

Tabel V.12
Perhitungan Trend Tingkat Perputaran Modal Kerja
Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

Tahun	Y	X	XY	X ²
1992	4	-5	-20	25
1993	3,61	-4	-14,44	16
1994	3,31	-3	-9,93	9
1995	2,62	-2	-5,24	4
1996	2,71	-1	-2,71	1
1997	4,09	1	4,09	1
1998	3,88	2	7,76	4
1999	3,18	3	9,54	9
2000	3	4	12	16
2001	3,5	5	17,2	25
Jumlah	33,9	0	-1,43	110

Keterangan : Y = Tingkat perputaran Modal kerja

X = Nilai waktu yang dihitung dari periode dasar

Dari hasil perhitungan dapat dicari nilai a dan nilai b sebagai berikut :

$$a = \frac{33,9}{10} = 3,39$$

$$b = \frac{-1,43}{110} = -0,013$$

Dari metode trend diatas diperoleh persamaan $Y = 3,39 - 0,013X$. Dimana b hasilnya negatif sebesar $-0,013$ yang artinya setiap tahun perputaran Modal Kerja mengalami penurunan sebesar $0,013$ setiap tahunnya. Hal ini berarti bahwa penggunaan Modal Kerja semakin tidak efisien, ini bisa dilihat dari tingkat perputaran Modal kerja yang semakin rendah, sehingga untuk memperoleh hasil tertentu harus ditanamkan dana dalam jumlah yang lebih besar.

2. Tingkat Rentabilitas Ekonomi pada perusahaan Tenun kusumatex dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001.

Untuk menghitung rentabilitas ekonomi terlebih dahulu harus menghitung *Profit margin* dan *operating assets turnover*. Untuk mengetahui semakin baik atau tidak tingkat Rentabilitas Ekonomi digunakan analisis trend dengan metode *Least Square*, dengan perhitungan sebagai berikut :

Rentabilitas Ekonomi = *profit margin* X *turn over of operating assets*

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Turn over of operating assets} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

Tabel V.13
Perhitungan *Profit Margin*
Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

Tahun	Laba Usaha	Penjualan bersih	Profit margin
1992	Rp 74.910.654,83	Rp 880.380.509,07	8,51%
1993	Rp 48.288.935,99	Rp 913.444.112,42	5,29%
1994	Rp 76.657.392,05	Rp 995.543.438,35	7,70%
1995	Rp 94.756.224,67	Rp 1.019.978.265,88	9,29%
1996	Rp 54.212.264,81	Rp 1.119.331.767,05	4,84%
1997	Rp 109.625.391,61	Rp 1.533.622.271,31	7,15%
1998	Rp 144.982.253,93	Rp 1.822.563.238,73	7,95%
1999	Rp 133.009.363,38	Rp 1.925.881.340	6,91%
2000	Rp 60.705.014,79	Rp 2.760.490.337,5	2,19%
2001	Rp 69.170.655,12	Rp 2.973.522.130	2,33%

Tabel V.14
Perhitungan *Turn over of operating assets*
Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aktiva	Turnover of operating assets
1992	Rp 880.380.509,07	Rp 539.142.010,75	1,63 X
1993	Rp 913.444.112,42	Rp 585.434.937,54	1,56 X
1994	Rp 995.543.438,35	Rp 776.834.225,65	1,28 X
1995	Rp 1.019.978.265,88	Rp 896.642.635	1,14 X
1996	Rp 1.119.331.767,05	Rp 786.591.383,97	1,42 X
1997	Rp 1.533.622.271,31	Rp 744.804.034,57	2,06 X
1998	Rp 1.822.563.238,73	Rp 968.264.070,14	1,88 X
1999	Rp 1.925.881.340	Rp 1.043.231.952,75	1,85 X
2000	Rp 2.760.490.337,5	Rp 1.183.258.798,05	2,33 X
2001	Rp 2.973.522.130	Rp 742.995.704,05	4 X

Tabel V.15
Perhitungan Rentabilitas Ekonomi
Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

Tahun	Profit margin	Turnover of operating assest	Rentabilitas ekonomi
1992	8,51%	1,63 X	13,87 %
1993	5,29%	1,56 X	8,25 %
1994	7,70%	1,28 X	9,86 %
1995	9,29%	1,14 X	10,59 %
1996	4,84%	1,42 X	6,87 %
1997	7,15%	2,06 X	14,73 %
1998	7,95%	1,88 X	14,95 %
1999	6,91%	1,85 X	12,78 %
2000	2,19%	2,33 X	5,10 %
2001	2,33%	4 X	9,32 %

Untuk mengetahui semakin tinggi atau rendah rentabilitas ekonomi dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 digunakan analisis trend dengan menggunakan metode *Least square* dengan perhitungan sebagai berikut :

Tabel V.16
Perhitungan Trend Rentabilitas Ekonomi
Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

Tahun	Y	X	XY	X ²
1992	13,87 %	-5	-69,35	25
1993	8,25 %	-4	-33	16
1994	9,86 %	-3	-29,58	9
1995	10,59 %	-2	-21,18	4
1996	6,87 %	-1	-6,87	1
1997	14,73 %	1	14,73	1
1998	14,95 %	2	29,9	4
1999	12,78 %	3	38,34	9
2000	5,10 %	4	20,4	16
2001	9,32 %	5	46,6	25
Jumlah	106,32	0	-10,01	110

Keterangan : Y = Rentabilitas ekonomi

X = Nilai tahun yang dihitung dari periode dasar

Dari hasil perhitungan trend diatas maka dapat dicari nilai a dan b dengan perhitungan sebagai berikut :

$$a = \frac{106,32}{10} = 10,632$$

$$b = \frac{-10,01}{110} = -0,091$$

Sehingga diperoleh persamaan $Y = 10,632 - 0,091X$, dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa rentabilitas ekonomi mengalami penurunan sebesar 0,091 dari tahun sebelumnya. Rentabilitas ekonomi dari tahun 1992 – 2001 pada perusahaan tenun Kusumatex semakin rendah karena kemampuan untuk menghasilkan laba bersih belum maksimal, ini ditunjukkan dengan semakin besarnya biaya-biaya operasional yang timbul sehingga laba bersih yang diperoleh semakin kecil.

3. Analisis Hubungan antara efisiensi Penggunaan Modal Kerja dengan Rentabilitas Ekonomi

Setelah mengetahui perputaran Modal kerja dan tingkat rentabilitas ekonomi selama 10 tahun dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001, maka akan diketahui ada hubungan atau tidak antara efisiensi penggunaan modal kerja dengan rentabilitas ekonomi dengan analisis korelasi, yaitu menghubungkan antara dua variabel X dan Y. Variabel X adalah variabel dari efisiensi penggunaan modal kerja dengan melihat unsur-unsurnya yaitu kas, piutang, persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi dan modal kerja itu sendiri. Variabel Y adalah rentabilitas ekonomi.

Tabel V.17
Perhitungan Hubungan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja dengan Rentabilitas
Ekonomi

Tahun	Y	X	XY	X ²	Y ²
1992	13,87 %	4 X	55,48	16	192,38
1993	8,25 %	3,61X	29,78	13,03	68,06
1994	9,86 %	3,31X	32,64	10,96	97,22
1995	10,59 %	2,62X	27,75	6,86	112,15
1996	6,87 %	2,71X	18,62	7,34	47,20
1997	14,73 %	4,09X	60,25	16,73	216,97
1998	14,95 %	3,88X	58,01	15,05	223,50
1999	12,78 %	3,18X	40,64	10,11	163,33
2000	5,10 %	3X	15,3	9	26,01
2001	9,32 %	3,5X	32,62	12,25	86,86
Jumlah	106,32	33,9	371,09	117,33	1233,68

Keterangan ; Y = tingkat rentabilitas ekonomi

X = tingkat perputaran modal kerja

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum Y)}{\sqrt{N(\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

$$r = \frac{10(371,09) - (33,9)(106,32)}{\sqrt{10(117,33) - (33,9)^2} \sqrt{10(1233,68) - (106,32)^2}}$$

$$r = \frac{3710,9 - 3604,25}{\sqrt{1173,3 - 1149,21} \sqrt{12.336,8 - 11.303,94}}$$

$$r = \frac{106,65}{\sqrt{24,09} \sqrt{1032,86}}$$

$$r = \frac{106,65}{4,91 \times 32,14}$$

$$r = \frac{106,65}{157,81} = 0,68$$

Setelah diketahui nilai r sebesar 0,68 maka selanjutnya dilakukan uji signifikansi pada taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$), ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah memang benar setiap kenaikan atau penurunan tingkat perputaran modal kerja pada umumnya terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan tingkat rentabilitas ekonomi. Uji signifikansi ini membandingkan antara t hasil hitungan (t_0) dengan t tabel (t_α). Langkah-langkah dari pengujian uji signifikansi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perumusan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

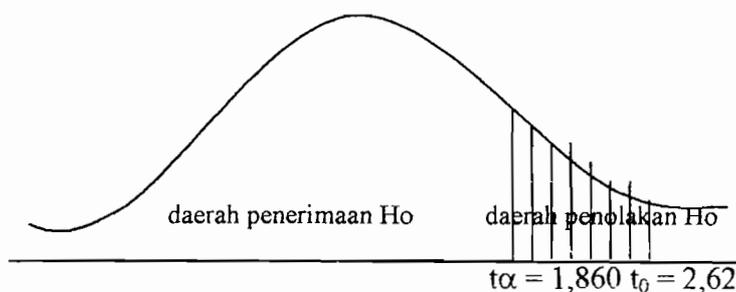
Hipotesis nol (H_0) : tidak ada hubungan antara Modal Kerja dengan Rentabilitas ekonomi.

Hipotesis alternatif (H_a) : ada hubungan positif antara efisiensi Modal kerja dengan Rentabilitas Ekonomi.

2. Menentukan taraf nyata dan nilai kritis

Dalam menentukan taraf nyata digunakan $\alpha = 5\%$; $n = 10$ dan

$t_{0,05 ; (10-2)} = 1,860$.



3. Menentukan daerah penerimaan dan penolakan

Ho diterima jika $t_0 = 2,62 < t_{\alpha} = 1,860$

Ho ditolak jika $t_0 = 2,62 > t_{\alpha} = 1,860$

4. Menghitung nilai t_0 (uji t), dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,68\sqrt{10-2}}{\sqrt{1-0,68^2}}$$

$$t = \frac{0,68 \times 2,83}{0,7332}$$

$$t = \frac{1,9244}{0,7332} = 2,62$$

5. Diperoleh hasil bahwa nilai dari $t_0 = 2,62$ yang berarti lebih besar dari nilai $t_{\alpha} = 1,860$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara efisiensi penggunaan modal kerja dengan rentabilitas ekonomi. Dimana semakin tidak efisiennya penggunaan modal kerja maka semakin menurun pula tingkat rentabilitas ekonomi.

B. Pembahasan

Dari data keuangan hasil penelitian setelah dianalisis kemudian dibahas satu persatu sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan. Pembahasan dibagi menjadi tiga bagian, pada bagian pertama membahas masing-masing unsur modal kerja

dan modal kerjanya. Pada bagian ini membahas perkembangan dan tingkat efisiensi perputaran kas, piutang, persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi dan perputaran modal kerja. Pada bagian kedua membahas tentang perkembangan tingkat rentabilitas ekonomi. Dan bagian ketiga membahas mengenai hubungan antara efisiensi penggunaan modal kerja dengan tingkat rentabilitas ekonomi. Adapun pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Unsur-unsur Modal Kerja

a. Tingkat perputaran Kas

Berdasarkan analisis tingkat perputaran kas dapat diketahui perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan kas. Tingkat perputaran kas akan mengalami perubahan dari tahun ketahun. Perubahan peningkatan atau penurunan perputaran kas disebabkan adanya perubahan jumlah penjualan bersih dan jumlah kas rata-rata.

Pada tahun 1992 perputaran kas sebesar 73,30 X, ini berarti dana yang tertanam dalam kas tersebut berputar rata-rata 73,30 X dalam setahun, dengan lamanya dana yang tertanam untuk kembali menjadi kas dibutuhkan waktu 5 hari. Pada tahun 1993 perputaran kas mengalami penurunan sebesar 31,65 X dibandingkan tingkat perputaran tahun 1992. Perputaran kas tahun 1993 sebesar 41,65 X, ini berarti dana yang tertanam dalam kas berputar rata-rata 41,65 X dengan jangka waktu perputarannya 19 hari.

Pada tahun 1994 perputaran kas sebesar 23,24 X, ini berarti dana yang tertanam dalam kas tersebut berputar rata-rata 23,24 X dalam setahun, dengan demikian lamanya dana yang tertanam untuk kembali menjadi kas 15 hari. Pada

tahun 1995 perputaran kasnya mengalami kenaikan 17,15 X dibandingkan dengan perputaran kas tahun 1994. Tingkat perputaran kas tahun 1995 sebesar 40,39 X, berarti untuk tahun ini kas berputar rata-rata 40,39 X dimana lamanya dana tersebut untuk kembali menjadi kas diperlukan waktu 9 hari.

Tahun 1996 perputaran kasnya adalah 64,59 X, ini berarti dana yang tertanam dalam kas berputar dalam tahun tersebut rata-rata 64,59 X dengan jangka waktu yang diperlukan untuk kembali menjadi kas adalah 6 hari. Tahun 1997 perputaran kasnya 41,44X, ini berarti dana yang tertanam dalam kas berputar dalam tahun tersebut rata-rata 41,44X, dengan demikian jangka waktu yang diperlukan untuk kembali menjadi kas adalah 8,69 hari.

Tahun 1998 tingkat perputaran kas sebesar 40,74 X dengan jangka waktu yang diperlukan untuk kembali lagi menjadi kas rata-rata 9 hari. Pada tahun 1999 perputaran kas mengalami kenaikan sebesar 14,11 X dari tahun 1998. Perputaran kas tahun 1999 adalah sebesar 54,85 X, yang berarti dana yang tertanam dalam kas berputar rata-rata 54,85 X dalam setahun, dan lamanya dana yang tertanam untuk kembali menjadi kas dibutuhkan waktu 7 hari.

Pada tahun 2000 perputaran kas mengalami penurunan. Pada tahun 2000 ini perputaran kas sebesar 22,03 X, ini berarti dana yang tertanam dalam kas berputar rata-rata 22,03 X, dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk kembali lagi menjadi kas 16 hari. Dan untuk tahun 2001 perputaran kasnya adalah 19,56 X, ini berarti dana yang tertanam dalam kas akan berputar rata-rata 19,56X dengan jangka waktu yang diperlukan untuk kembali menjadi kas adalah 18 hari.

Untuk mengetahui apakah semakin efisien atau tidaknya perputaran kas maka dihitung dengan analisis trend. Dari hasil perhitungan trend tersebut diperoleh hasil dimana nilai b negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran kas dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 tidak efisien.

b. Tingkat Perputaran Piutang

Penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tenun Kusumatex dilakukan dengan cara penjualan tunai dan penjualan kredit. Penjualan yang dilakukan dengan cara kredit akan menimbulkan piutang dagang. Jangka waktu pelunasan piutang yang diberikan perusahaan biasanya 1 bulan.

Perputaran piutang tahun 1992 sebesar 28,79 X, ini berarti dana yang tertanam dalam piutang berputar rata-rata 28,79 X dalam setahun, dengan jangka waktu pengumpulan piutang atau tertagihnya piutang untuk tahun 1992 rata-rata selama 13 hari. Pada tahun 1993 perputaran piutang 12,16 X, ini berarti dana yang tertanam dalam piutang berputar rata-rata 12,16 X dalam setahun, dengan demikian lamanya pengumpulan piutang untuk tahun 1993 rata-rata selama 30 hari.

Pada tahun 1994 perputaran piutang sebesar 13,89X, ini berarti dana yang tertanam dalam piutang berputar rata-rata 13,89 X dalam setahun, dengan demikian lamanya pengumpulan piutang untuk tahun ini adalah 26 hari. Pada tahun 1995 tingkat perputaran piutang sebesar 26,59 X dalam setahun, dengan demikian lamanya pengumpulan piutang adalah 14 hari.



Tahun 1996 tingkat perputaran piutang sebesar 23,17 X, yang artinya dalam tahun tersebut piutang berputar rata-rata 23,17X, dengan demikian lamanya pengumpulan piutang adalah 16 hari. Pada tahun 1997 perputaran piutang sebesar 27,93 X, yang artinya dalam tahun tersebut piutang berputar rata-rata selama 27,93X, dengan lamanya pengumpulan piutang adalah 13 hari.

Pada tahun 1998 perputaran piutang sebesar 31,47 X, ini berarti dana yang tertanam dalam piutang berputar rata-rata 31,47X, dengan lamanya pengumpulan piutang adalah 11 hari. Pada tahun 1999 perputaran piutang sebesar 24,54 X artinya piutang berputar rata-rata 24,54 X dalam setahun dengan jangka waktu pengumpulan piutang selama 15 hari.

Pada tahun 2000 perputaran piutang sebesar 12,7 X, ini berarti dana yang tertanam dalam piutang berputar rata-rata 12,7 X dalam setahun dengan lamanya pengumpulan piutang adalah 28 hari. Sedangkan untuk tahun 2001 perputaran piutang sebesar 10,02X artinya piutang berputar rata-rata 10,02X dalam setahun, dengan lamanya tertagihnya piutang selama 36 hari.

Untuk mengetahui semakin efisien atau tidaknya perputaran piutang, maka dapat diketahui dari analisis trend dengan metode Least Square. Dari hasil perhitungan dengan metode ini diperoleh nilai b negatif sebesar $-0,025$. Dari koefisien b negatif tersebut dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 penggunaannya semakin tidak efisien.

c. Perputaran Persediaan Bahan Baku

Untuk mengetahui tingkat perputaran dari persediaan bahan baku dapat dilihat dari tabel V.3 Tingkat persediaan bahan baku tahun 1992 sebesar 18,09X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan bahan baku rata-rata berputar 18,09X dalam setahun, dengan demikian barang tersimpan digudang rata-rata selama 20 hari. Pada tahun 1993 tingkat perputaran mengalami penurunan sebesar 0,32X. Tingkat perputaran bahan baku sebesar 17,77X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar 17,77X dalam setahun, dengan demikian persediaan bahan baku tersimpan digudang selama 20 hari. Penurunan tingkat perputaran bahan baku ini disebabkan oleh adanya prosentase kenaikan biaya bahan baku sebesar 2,7% lebih kecil dari prosentase kenaikan rata-rata persediaan bahan baku sebesar 4,6% dari tahun 1992.

Pada tahun 1994 perputaran bahan baku menurun sebesar 9,68X. Pada tahun ini perputaran sebesar 8,09X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan bahan baku berputar rata-rata 8,09X dalam setahun, dengan demikian persediaan bahan baku tersimpan digudang selama 45 hari. Penurunan tingkat perputaran tersebut karena prosentase kenaikan Biaya pemakaian bahan sebesar 10,1% lebih kecil dari prosentase kenaikan rata-rata persediaan bahan baku sebesar 141,7%. Pada tahun 1995 tingkat perputaran mengalami penurunan sebesar 1,54X. Tingkat perputaran bahan baku sebesar 6,55X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar 6,55X dalam setahun, dengan demikian persediaan bahan baku tersimpan digudang selama 55 hari. Penurunan tingkat perputaran bahan baku ini

disebabkan oleh adanya prosentase kenaikan biaya bahan baku sebesar 3,8% lebih kecil dari prosentase kenaikan rata-rata persediaan bahan baku sebesar 28,2% dari tahun 1994

Pada tahun 1996 perputaran bahan baku naik sebesar 2,6X. Pada tahun ini perputaran sebesar 9,15X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan bahan baku berputar rata-rata 9,15X dalam setahun, dengan demikian persediaan bahan baku tersimpan digudang selama 39 hari. Pada tahun 1997 tingkat perputaran mengalami kenaikan yang tertinggi sebesar 12,42X. Tingkat perputaran bahan baku sebesar 21,57X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar 21,57X dalam setahun, dengan demikian persediaan bahan baku tersimpan digudang selama 17 hari. Kenaikan tingkat perputaran bahan baku ini disebabkan oleh adanya prosentase kenaikan biaya bahan baku sebesar 45,5% lebih besar dari prosentase kenaikan rata-rata persediaan bahan baku sebesar (-38,3%) dari tahun 1996.

Pada tahun 1998 perputaran bahan baku turun sebesar 5,79X. Pada tahun ini perputaran sebesar 15,78X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan bahan baku berputar rata-rata 15,78X dalam setahun, dengan demikian persediaan bahan baku tersimpan digudang selama 23 hari. Penurunan tingkat perputaran tersebut karena prosentase kenaikan Biaya pemakaian bahan sebesar (-8,5%) lebih kecil dari prosentase kenaikan rata-rata persediaan bahan baku sebesar 178,7%. Pada tahun 1999 tingkat perputaran mengalami penurunan sebesar 10,6X. Tingkat perputaran bahan baku sebesar 5,18X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar

5,18X dalam setahun, dengan demikian persediaan bahan baku tersimpan digudang selama 69 hari. Penurunan tingkat perputaran bahan baku ini disebabkan oleh adanya prosentase kenaikan biaya bahan baku sebesar 50,4% lebih kecil dari prosentase kenaikan rata-rata persediaan bahan baku sebesar (-24%) dari tahun 1998.

Tingkat persediaan bahan baku tahun 2000 sebesar 10,28X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan bahan baku rata-rata berputar 10,28X dalam setahun, dengan demikian barang tersimpan digudang rata-rata selama 35 hari. Pada tahun 2001 tingkat perputaran mengalami kenaikan sebesar 21,63X. Tingkat perputaran bahan baku sebesar 31,91X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata berputar 31,91X dalam setahun, dengan demikian persediaan bahan baku tersimpan digudang selama 11 hari.

Berdasarkan hasil perhitungan trend tersebut diperoleh hasil dengan nilai positif, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perputaran persediaan bahan baku semakin efisien.

d. Perputaran persediaan Barang Dalam Proses

Pada tahun 1992 perputaran persediaan Barang Dalam Proses sebesar 13 X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar 13X, dengan demikian barang dalam proses tersimpan dalam gudang rata-rata selama 28 hari. Pada tahun 1993 tingkat perputaran barang dalam proses mengalami kenaikan sebesar 3,93X dari tahun 1992. Perputaran Barang dalam

Proses tahun 1993 sebesar 16,93X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar rata-rata 16,93X dalam setahun, dengan demikian lamanya persediaan Barang Dalam Proses tersimpan digudang selama 21 hari. Kenaikan perputaran tersebut dikarenakan prosentase harga Pokok Produksi sebesar 3% lebih besar dari kenaikan rata-rata persediaan Barang Dalam Proses sebesar (-20%).

Pada tahun 1994 perputaran persediaan Barang Dalam Proses sebesar 22,63X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar 22,63X, dengan demikian barang dalam proses tersimpan dalam gudang rata-rata selama 16 hari. Pada tahun 1995 tingkat perputaran barang dalam proses mengalami penurunan sebesar -2,07X dari tahun 1994. Perputaran Barang dalam Proses tahun 1995 sebesar 20,56X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar rata-rata 20,56X dalam setahun, dengan demikian lamanya persediaan Barang Dalam Proses tersimpan digudang selama 18 hari. Penurunan perputaran tersebut dikarenakan prosentase harga Pokok Produksi sebesar 1,4% lebih kecil dari kenaikan rata-rata persediaan Barang Dalam Proses sebesar 11,6%

Pada tahun 1996 perputaran persediaan Barang Dalam Proses sebesar 23,29X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar 23,29X, dengan demikian barang dalam proses tersimpan dalam gudang rata-rata selama 16 hari. Pada tahun 1997 tingkat perputaran barang dalam proses mengalami kenaikan sebesar 10,16X dari tahun 1996. Perputaran Barang dalam Proses tahun 1997 sebesar 33,45X, ini berarti bahwa dana yang

tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar rata-rata 33,45X dalam setahun, dengan demikian lamanya persediaan Barang Dalam Proses tersimpan digudang selama 11 hari. Kenaikan perputaran tersebut dikarenakan prosentase Harga Pokok Produksi sebesar 40% lebih besar dari kenaikan rata-rata persediaan Barang Dalam Proses sebesar (-2,53%).

Pada tahun 1998 perputaran persediaan Barang Dalam Proses sebesar 34,5X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar 34,5X, dengan demikian barang dalam proses tersimpan dalam gudang rata-rata selama 10 hari. Pada tahun 1999 tingkat perputaran barang dalam proses mengalami penurunan sebesar -7,03X dari tahun 1998. Perputaran Barang dalam Proses tahun 1999 sebesar 27,47X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar rata-rata 27,47X dalam setahun, dengan demikian lamanya persediaan Barang Dalam Proses tersimpan digudang selama 13 hari. Penurunan perputaran tersebut dikarenakan prosentase Harga Pokok Produksi sebesar (-1,8%) lebih Kecil dari kenaikan rata-rata persediaan Barang Dalam Proses sebesar (23,3%).

Pada tahun 2000 perputaran persediaan Barang Dalam Proses sebesar 34,8X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar 34,8X, dengan demikian barang dalam proses tersimpan dalam gudang rata-rata selama 11 hari. Pada tahun 2001 tingkat perputaran barang dalam proses mengalami kenaikan sebesar 6,72X dari tahun 2000. Perputaran Barang dalam Proses tahun 2001 sebesar 41,52X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar rata-rata 41,52 X dalam setahun,

dengan demikian lamanya persediaan Barang Dalam Proses tersimpan digudang selama 5 hari. Penurunan perputaran tersebut dikarenakan prosentase Harga Pokok Produksi sebesar 10,8% lebih besar dari kenaikan rata-rata persediaan Barang Dalam Proses sebesar (-16,5%).

Dari hasil perhitungan dengan trend tersebut diperoleh hasil korelasi b yang bernilai positif sebesar 2,42 ini berarti bahwa perputaran persediaan Barang Dalam Proses dari tahun 1992 samapi dengan tahun 2001 semakin efisien.

e. Perputaran Persediaan Barang Jadi

Pada tahun 1992 tingkat perputaran Barang Jadi adalah 11 X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi berputar rata-rata 11 X, dengan demikian persediaan barang jadi tersimpan digudang rata-rata selama 33 hari. Pada tahun 1993 tingkat perputaran barang jadi mengalami kenaikan sebesar 6,69 X. Pada tahun 1993 tingkat perputarannya sebesar 17,69 X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut persediaan barang jadi berputar rata-rata 17,69 X, dengan demikian barang jadi tersimpan digudang selama 20 hari. Kenaikan tingkat perputaran persediaan barang jadi ini disebabkan karena prosentase kenaikan Harga Pokok penjualan sebesar 7 % lebih besar dari kenaikan prosentase rata-rata persediaan barang jadi sebesar - 33,5 % dari tahun 1992.

Pada tahun 1994 perputaran barang jadi mengalami kenaikan sebesar 6,37 % dari tahun 1993. Tingkat perputaran tahun 1993 sebesar 24,06 X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi

berputar rata-rata 24,06 X, dengan demikian persediaan barang jadi disimpan digudang selama 15 hari. Kenaikan perputaran tersebut dikarenakan prosentase kenaikan Harga Pokok Penjualan sebesar 6 % lebih besar dari kenaikan prosentase rata-rata persediaan barang jadi sebesar (-22,1%). pada tahun 1995 perputaran persediaan mengalami penurunan sebesar 9,11X dari tahun 1994. Tingkat perputaran barang jadi tahun 1995 sebesar 14,95 X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi berputar rata-rata 14,95 X dalam setahun, dengan demikian lamanya barang jadi tersimpan digudang selama rata-rata 24 hari. Penurunan tingkat perputaran ini disebabkan karena prosentase kenaikan Harga Pokok penjualan sebesar (-0,81%) lebih kecil dari prosentase kenaikan rata-rata persediaan barang jadi sebesar 59,6%.

Pada tahun 1996 tingkat perputaran Barang Jadi adalah 14,28 X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi berputar rata-rata 14,28X, dengan demikian persediaan barang jadi tersimpan digudang rata-rata selama 25 hari. Pada tahun 1997 tingkat perputaran barang jadi mengalami kenaikan sebesar 0,65 X. Pada tahun 1997 tingkat perputarannya sebesar 14,93 X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut persediaan barang jadi berputar rata-rata 14,93X, dengan demikian barang jadi tersimpan digudang selama 24 hari. Kenaikan tingkat perputaran persediaan barang jadi ini disebabkan karena prosentase kenaikan Harga Pokok penjualan sebesar 33,3% lebih besar dari kenaikan prosentase rata-rata persediaan barang jadi sebesar 27,5% dari tahun 1996.

Pada tahun 1998 tingkat perputaran Barang Jadi adalah 11,29X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi berputar rata-rata 11,29X, dengan demikian persediaan barang jadi tersimpan digudang rata-rata selama 32 hari. Pada tahun 1999 tingkat perputaran barang jadi sebesar 12,14 X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut persediaan barang jadi berputar rata-rata 12,14X, dengan demikian barang jadi tersimpan digudang selama 30 hari.

Pada tahun 2000 tingkat perputaran Barang Jadi adalah 30,85 X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi berputar rata-rata 30,85X, dengan demikian persediaan barang jadi tersimpan digudang rata-rata selama 12 hari. Kenaikan tersebut karena prosentase kenaikan Harga Pokok Penjualan sebesar 52,1% lebih besar dari prosentase kenaikan rata-rata persediaan barang jadi sebesar (-24,2%). Pada tahun 2001 tingkat perputaran barang jadi mengalami kenaikan sebesar 42,53X dari tahun 2000. Pada tahun 2001 tingkat perputarannya sebesar 73,38 X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut persediaan barang jadi berputar rata-rata 73,38X, dengan demikian barang jadi tersimpan digudang selama 5 hari. Kenaikan tingkat perputaran persediaan barang jadi ini disebabkan karena prosentase kenaikan Harga Pokok penjualan sebesar 7,2% lebih besar dari kenaikan prosentase rata-rata persediaan barang jadi sebesar (-55%) dari tahun 2000.

Untuk mengetahui apakah tingkat perputaran persediaan barang jadi semakin efisien atau tidak maka dihitung dengan analisis trend. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil bahwa nilainya positif sebesar 2,93, sehingga dapat

disimpulkan bahwa perputaran persediaan barang jadi dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 semakin efisien.

f. Perputaran Modal Kerja

Besar kecilnya tingkat perputaran Modal Kerja akan menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja. Semakin besar tingkat perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja, demikian pula sebaliknya. Perubahan tingkat perputaran modal kerja yang dicapai perusahaan dari tahun ketahun disebabkan oleh perubahan jumlah penjualan bersih dan perubahan jumlah rata-rata aktiva lancar.

Pada tahun 1992 tingkat perputaran modal kerja sebesar 4X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut Modal kerja yang digunakan dalam operasi perusahaan rata-rata berputar 4X dalam setahun, dengan jangka waktu yang diperlukan untuk perputarannya adalah 90 hari. Pada tahun 1993 perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,39X. Pada tahun 1993 perputaran modal kerja sebesar 3,61X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 3,61X dengan jangka waktu yang diperlukan untuk perputarannya adalah 100 hari. Penurunan modal kerja disebabkan karena prosentase kenaikan kenaikan penjualan bersih sebesar 3,8% lebih kecil dari prosentase kenaikan rata-rata modal kerja sebesar sebesar 14,9%.

Pada tahun 1994 tingkat perputaran modal kerja sebesar 3,31X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut Modal kerja yang digunakan dalam operasi perusahaan rata-rata berputar 3,31X dalam setahun, dengan jangka waktu yang

diperlukan untuk perputarannya adalah 109 hari. Pada tahun 1995 perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,69X. Pada tahun 1995 perputaran modal kerja sebesar 2,62X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 2,62X dengan jangka waktu yang diperlukan untuk perputarannya adalah 137 hari. Penurunan modal kerja disebabkan karena prosentase kenaikan penjualan bersih sebesar 2,5% lebih kecil dari prosentase kenaikan rata-rata modal kerja sebesar sebesar 29,3%.

Pada tahun 1996 tingkat perputaran modal kerja sebesar 2,71X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut Modal kerja yang digunakan dalam operasi perusahaan rata-rata berputar 2,71X dalam setahun, dengan jangka waktu yang diperlukan untuk perputarannya adalah 133 hari. Pada tahun 1997 perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar 1,38X. Pada tahun 1997 perputaran modal kerja sebesar 4,09X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 4,09X dengan jangka waktu yang diperlukan untuk perputarannya adalah 88 hari. Kenaikan Tingkat perputaran modal kerja disebabkan karena prosentase kenaikan penjualan bersih sebesar 37,01% lebih besar dari prosentase kenaikan rata-rata modal kerja sebesar sebesar (-9,4%).

Pada tahun 1998 tingkat perputaran modal kerja sebesar 3,88X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut Modal kerja yang digunakan dalam operasi perusahaan rata-rata berputar 3,88X dalam setahun, dengan jangka waktu yang diperlukan untuk perputarannya adalah 93 hari. Pada tahun 1999 perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,7X. Pada tahun 1999 perputaran modal kerja sebesar 3,18X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam modal

kerja berputar rata-rata 3,18X dengan jangka waktu yang diperlukan untuk perputarannya adalah 113 hari. Penurunan Tingkat perputaran modal kerja disebabkan karena prosentase kenaikan penjualan bersih sebesar 5,7% lebih kecil dari prosentase kenaikan rata-rata modal kerja sebesar sebesar 29,01%.

Pada tahun 2000 tingkat perputaran modal kerja sebesar 3X, ini berarti bahwa dalam tahun tersebut Modal kerja yang digunakan dalam operasi perusahaan rata-rata berputar 3X dalam setahun, dengan jangka waktu yang diperlukan untuk perputarannya adalah 120 hari. Pada tahun 2001 perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar 0,5X. Pada tahun 2001 perputaran modal kerja sebesar 3,5X, ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 3,5X dengan jangka waktu yang diperlukan untuk perputarannya adalah 103 hari.

Dari hasil perhitungan diperoleh trend dimana nilai b negatif sebesar -0,013, maka modal kerja (aktiva lancar) belum maksimal . Hal tersebut terjadi karena semakin besarnya jumlah persediaan dari tahun ketahun, sehingga menyebabkan modal kerja menganggur.

2. Tingkat Rentabilitas Ekonomi.

Pada tahun 1992 tingkat rentabilitas ekonomi sebesar 13,87%, ini menunjukkan bahwa kemampuan aktiva bersih tahun tersebut yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih sebesar 13,87%. Jika dilihat dari profit margin sebesar 8,51%, dapat diartikan bahwa penjualan bersih untuk tahun 1992 ini mampu menghasilkan laba bersih untuk tahun 1992. Sedangkan operating assets

turnover sebesar 1,63X, ini artinya aktiva bersih mampu menghasilkan penjualan bersih untuk tahun 1992 sebesar 1,63X. Pada tahun 1993 rentabilitas ekonomi sebesar 8,25%, berarti ada penurunan sebesar 5,62% dibandingkan dengan tahun 1992. Penurunan ini dikarenakan adanya penurunan laba bersih operasi. Penurunan laba bersih tersebut dikarenakan adanya tambahan besarnya jumlah biaya-biaya operasi seperti biaya gaji, rekening telepon dan listrik.

Pada tahun 1994 rentabilitas ekonomi sebesar 9,86%, berarti ada kenaikan sebesar 1,61% dari tahun 1993. Kenaikan ini karena adanya kenaikan laba bersih sebesar 58,7% dari tahun 1993, dibandingkan dengan kenaikan aktiva bersih operasi tahun 1993. Kenaikan laba bersih operasi dikarenakan penjualan bersih tahun ini meningkat. Rentabilitas ekonomi sebesar 9,86% menunjukkan bahwa kemampuan aktiva bersih operasi tahun 1994 yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih tahun 1994 sebesar 9,86%. Pada tahun 1995 rentabilitas ekonomi sebesar 10,59% yang berarti mengalami peningkatan sebesar 0,73% dibandingkan tahun 1994. Rentabilitas ekonomi sebesar 10,59% ini menunjukkan bahwa kemampuan aktiva bersih yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih 10,59%. Kenaikan rentabilitas ekonomi disebabkan karena laba usaha tahun 1995 mengalami peningkatan.

Pada tahun 1996 rentabilitas ekonomi mengalami penurunan sebesar 3,72%, penurunan tersebut karena adanya penurunan laba usaha operasi. Rentabilitas ekonomi sebesar 6,87% ini menunjukkan bahwa kemampuan aktiva bersih yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih sebesar 6,87%. Pada tahun 1997 rentabilitas ekonomi sebesar 14,73%, ini berarti bahwa ada kenaikan sebesar 7,86% dibandingkan tahun 1996. Kenaikan rentabilitas ekonomi dikarenakan

adanya kenaikan laba bersih usaha sebesar 102,2% lebih besar dari kenaikan aktiva bersih sebesar (-9,4%).

Pada tahun 1998 rentabilitas ekonomi sebesar 14,95%, ini menunjukkan kemampuan aktiva bersih yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih tahun 1998 sebesar 14,95%. Angka tersebut diperoleh dari hasil perkalian antara profit margin sebesar 7,95% dengan operating assets turnover sebesar 1,88X. Pada tahun 1999 rentabilitas ekonomi sebesar 12,78%, ini berarti bahwa ada penurunan sebesar 2,17% dari tahun 1998. rentabilitas ekonomi sebesar 12,78% ini menunjukkan bahwa kemampuan aktiva bersih yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih sebesar 12,78%. Penurunan rentabilitas ekonomi ini disebabkan karena penurunan laba usaha.

Pada tahun 2000 rentabilitas ekonomi sebesar 5,10%, ini berarti bahwa ada penurunan sebesar 7,68% dibandingkan dengan tahun 1999. Rentabilitas sebesar 5,10% menunjukkan bahwa kemampuan aktiva bersih yang digunakan untuk menghasilkan laba usaha tahun 2000 sebesar 5,10%. Dan pada tahun 2001 rentabilitas ekonomi sebesar 9,32% mengalami kenaikan sebesar 4,22% dari tahun 2000. Kenaikan rentabilitas ekonomi ini disebabkan karena adanya kenaikan laba usaha karena adanya efisiensi atau adanya penekanan biaya dan adanya peningkatan pada penjualan bersih. Rentabilitas ekonomi sebesar 9,32% diperoleh dari hasil kali antara *profit margin* sebesar 2,33% dengan *operating assets turnover* sebesar 4X.

Untuk mengetahui semakin efisiensi atau tidaknya tingkat rentabilitas ekonomi, maka dapat diketahui dari analisis trend dengan metode Least Square.

Dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai b negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat rentabilitas ekonomi semakin tidak efisien.

3. Hubungan antara Efisiensi Penggunaan Modal Kerja dengan rentabilitas Ekonomi

Setelah mengetahui tingkat perputaran modal kerja dengan tingkat rentabilitas ekonomi maka langkah selanjutnya adalah membuktikan hubungan modal kerja dengan rentabilitas ekonomi. Dilihat secara umum perputaran modal kerja dari tahun 1992 sampai tahun 2001 penggunaan modal kerjanya tidak efisien. Ini bisa dilihat dari hasil persamaan trend dengan metode least Square dimana diperoleh nilai b negatif sebesar $-0,013$, dengan persamaan $Y = 3,39 - 0,013X$. Demikian juga dengan tingkat rentabilitas ekonomi dari tahun 1992 sampai dengan 2001 tidak efisien, yang ditunjukkan dengan hasil dari persamaan trend dengan metode Least square dimana nilai b juga negatif dengan hasil persamaan $Y = 10,632 - 0,091X$.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode *Least square* untuk masing-masing variabel, maka penulis melakukan analisis korelasi dengan menggunakan metode produk moment dari teori person. Metode korelasi ini dipakai untuk mencari hubungan antara dua variabel. Analisis ini untuk membuktikan apakah antar kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang Dari hasil perhitungan korelasi produk moment diperoleh hasil $r = 0,68$, dimana r yang terjadi adalah positif yang berarti hubungan yang terjadi antara rentabilitas ekonomi dengan efisien modal kerja adalah searah, artinya penurunan yang terjadi pada efisiensi modal kerja akan berakibat menurun pula tingkat rentabilitas ekonomi.

Untuk menguji atau untuk membuktikan apakah antara efisiensi modal kerja dengan rentabilitas ekonominya berhubungan secara signifikan. Dengan menggunakan distribusi nilai t (t-test) dengan $t_{0,05 ; n-2}$ setelah dilakukan perhitungan diperoleh t_0 sebesar 2,62 dan berdasarkan tabel diperoleh nilai $t_{0,05 ; n-2}$ sebesar 1,860. Dengan demikian maka nilai t berdasarkan hitungan lebih besar dari t berdasarkan tabel. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif atau searah antara efisiensi penggunaan modal kerja dengan rentabilitas ekonomi, jadi kesimpulan yang dapat ditarik yaitu penurunan efisiensi modal kerja akan diikuti pula oleh turunnya atau rendahnya tingkat rentabilitas ekonomi. Ini dapat dibuktikan dari perhitungan diatas, jika perputaran modal kerja turun maka penggunaan modal kerja tidak efisien, ini akan diikuti dengan nilai rentabilitas ekonomi yang semakin rendah. Untuk lebih memperjelasnya dilihat dari perputaran modal kerja tahun 1993 adalah 3,61Xturun dibanding tahun 1992, begitu pula dengan rentabilitas ekonomi tahun 1993 turun sebesar 0,39% dibandingkan tahun 1992. Pada tahun 1999 perputaran modal kerja turun sebesar 0,21 X dibandingkan tahun 1998, begitu pula dengan rentabilitas ekonomi pada tahun 1999 juga mengalami penurunan sebesar 2,17% dibandingkan tahun 1998.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab V, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Dilihat dari tingkat perputaran Modal Kerja, penggunaan Modal Kerja dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan trend dengan menggunakan metode *Least Square* ini hasilnya negatif. Artinya selama jangka waktu tersebut penggunaan modal kerjanya semakin tidak efisien. Tingkat perputaran modal kerja yang paling efisien terjadi pada tahun 1997 dengan tingkat perputaran sebesar 4,09X. sedangkan penggunaan modal kerja yang paling tidak efisien terjadi pada tahun 1995 dengan tingkat perputaran sebesar 2,62 X.

Dilihat dari unsur-unsur modal kerja yang membentuk modal kerja, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tingkat perputaran kas dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 mengalami naik turun dan pada tahun 2001 perputaran kas mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Tingkat perputaran kas selama 10 tahun tersebut menunjukkan trend yang negatif, artinya bahwa tingkat perputaran kas selama periode tersebut tidak efisien. Tingkat perputaran kas yang paling rendah terjadi pada tahun 2001 dengan tingkat perputaran

sebesar 19,56 X. Sedangkan tingkat perputaran yang paling tinggi terjadi pada tahun 1992 dengan tingkat perputaran sebesar 73,30X.

- b. Tingkat perputaran piutang dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan trend yang negatif, artinya selama jangka waktu tersebut tingkat perputaran piutang semakin tidak efisien atau cenderung mengalami penurunan . Tingkat perputaran piutang yang paling tinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 31,47X, namun setelah itu mengalami penurunan pada tahun 2000 dan tahun 2001. Tingkat perputaran piutang yang paling rendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 10,02X.
- c. Tingkat perputaran persediaan Bahan Baku dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan bahwa nilai b positif, dengan demikian penggunaan persediaan bahan baku semakin efisien. Tingkat perputaran persediaan Bahan Baku yang paling rendah dicapai perusahaan pada tahun 1999 sebesar 5,18 X. Untuk tingkat perputaran persediaan Bahan Baku yang paling tinggi dicapai perusahaan pada tahun 2001 sebesar 31,91 X.
- d. Tingkat perputaran persediaan Barang Dalam Proses dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001, menunjukkan nilai b positif dengan demikian selama jangka waktu tersebut penggunaan persediaan Barang Dalam Proses semakin efisien. Tingkat perputaran persediaan Barang dalam Proses yang paling efisien terjadi pada tahun 2001 dengan tingkat perputaran sebesar 42,02 X. Sedangkan tingkat perputaran Barang Dalam Proses yang paling rendah terjadi pada tahun 1992 sebesar 13 X.

e. Tingkat perputaran persediaan Barang Jadi selama tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 menunjukkan nilai b positif, artinya bahwa selama 10 tahun tersebut tingkat perputaran Persediaan Barang jadi semakin efisien. Tingkat perputaran yang paling tinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 73,38X, tingkat perputaran yang paling rendah terjadi pada tahun 1992.

2. Perkembangan rentabilitas ekonomi

Tingkat rentabilitas ekonomi dilihat secara keseluruhan mengalami naik turun. Tingkat rentabilitas ekonomi yang dicapai perusahaan yang paling tinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 14,95%, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan tingkat rentabilitas ekonomi yang paling rendah dicapai perusahaan pada tahun 2000 sebesar 5,10%. Secara keseluruhan, dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2001 perkembangan rentabilitas ekonomi mengalami penurunan, hal ini terbukti dari hasil analisis dimana nilai b menunjukkan hasil negatif.

3. Hubungan antara dua variabel yaitu antara tingkat efisiensi penggunaan modal kerja dengan tingkat rentabilitas ekonomi terdapat hubungan yang kuat dan positif yang dapat dibuktikan dengan analisis korelasi dimana nilai r sebesar 0,68. Hubungan antara tingkat efisiensi penggunaan modal kerja dengan tingkat rentabilitas ekonomi juga signifikan setelah dilakukan uji t (t-test), dimana hasilnya t_0 sebesar 2,62 lebih besar dari t_{α} (t tabel sebesar 1,860).

B. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini penulis hanya mendapatkan data selama sepuluh tahun, sehingga perhitungan trend yang diperoleh belum mewakili yang sesungguhnya terjadi pada perusahaan tenun Kusumatex.
2. Dalam pengukuran tingkat efisiensi modal kerja, penulis tidak mendapatkan standar yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur tingkat efisiensi modal kerja.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian di perusahaan tenun Kusumatex, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang dapat berguna bagi perusahaan antara lain :

1. Pada tahun terakhir yaitu pada tahun 2001 perputaran piutang mengalami ketidak efisienan. Untuk itu perusahaan sebaiknya membatasi pemberian piutang dari penjualan kredit ,yaitu dengan hanya memberikan piutang dengan jangka waktu pelunasan sebesar 1 – 2 bulan , agar pada akhir periode akuntansi tidak terlalu banyak piutang yang belum lunas karena belum jatuh tempo.
2. Sebaiknya perusahaan memperhatikan tingkat perputaran elemen-elemen modal kerja perusahaan terutama kas dan piutang untuk memperlancar usahanya, karena selama 10 tahun ini tingkat perputaran kas dan piutang semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro , Gunawan. dan Asri, Marwan. (1996). *Anggaran Perusahaan.*(Buku 1): Yogyakarta. BPFE.
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. (1994). *Manajemen Keuangan.* Yogyakarta ; Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Lidwina, M. (1999). *Bina Ekonomi*, November.
- Munawir.S (2001). *Analisa Laporan Keuangan.* (Edisi keempat). Yogyakarta . Liberty.
- Prastowo, Dwi (1995). *Analisis Laporan Keuangan .* Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- P.S. Djarwanto dan Subagyo,P. (1998). *Statistika Induktif*, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE, UGM.
- Ritonggo, Abdulrahman. (1987). *Statistika Terapan untuk Penelitian*, Yogyakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, UII.
- Riyanto, Bambang. (1995). *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan.* (Edisi keempat). Yogyakarta: BPFE.
- Sarwoko dan Abdul Halim. (1989). *Manajemen Keuangan .* Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono, (2000). *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung : IKAPI.
- Supranto,J. (1983). *Statistika Teori dan Aplikasi*, Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Suprihanto, J. (1998) *Manajemen Modal Kerja*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Universitas Sanata Dharma. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1. Sejarah dan perkembangan perusahaan
 - a. Apa nama perusahaan ?
 - b. Kapan perusahaan didirikan dan siapa pendirinya ?
 - c. Dimana perusahaan berdiri ?
 - d. Apa arti dari nama perusahaan tersebut ?
2. Bentuk perusahaan
 - a. Apa bentuk dari perusahaan ini ?
 - b. Berapa nomor akte pendirian perusahaan tersebut ?
 - c. Apakah perusahaan berbadan hukum ? Sejak kapan ?
 - d. Apakah perusahaan menjalin kerja sama dengan perusahaan sejenis ?
 - e. Bagaimana struktur organisasi perusahaan ?

B. KARYAWAN DAN PENGGAJIAN

- a. Berapa jumlah karyawan dalam perusahaan ?
- b. Bagaimana jam kerja karyawan ?
- c. Bagaimana cara memperoleh karyawan dan apa saja syarat untuk menjadi karyawan dalam perusahaan tersebut ?
- d. Apa pendidikan minimal bagi karyawan yang bekerja di perusahaan ?
- e. Apa usaha yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan ketrampilan karyawan ?
- f. Bagaimana sistem penggajian bagi karyawan dalam perusahaan tersebut ?
- g. Apakah ada jaminan sosial bagi karyawan ?

C. PRODUKSI

- a. Apa saja produk yang dihasilkan perusahaan ?
- b. Bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan ?

- c. Bagaimana tahap-tahap pemrosesan bahan-bahan mentah menjadi produk jadi?

D. PEMASARAN

- a. Siapa yang menjadi sasaran utama dalam pemrosesan produk ?
- b. Samapi dimana jangkauan pemasaran produk tersebut ?
- c. Saluran distribusi apa yang digunakan ? Kenapa memilih demikian ?
- d. Pernahkah perusahaan melakukan riset pemasaran ?
- e. Apakah perusahaan memberikan pelayanan khusus kepada konsumen agar mereka tetap membeli produk perusahaan ?

E. HARGA JUAL

- a. Berapa harga jual produk per unit yang diterapkan perusahaan ?
- b. Apakah harga tersebut sama dengan barang yang sejenis yang ditetapkan perusahaan lain ?
- c. Bagaimana perusahaan menetapkan harga jual produk ?
- d. Apakah perusahaan memberikan potongan harga kepada konsumen ?
- e. Apakah yang menjadi kriteria pemberian potongan harga ?
- f. Berapa besar prosentase laba yang ditetapkan perusahaan ?
- g. Bagaimana perusahaan membukukan biaya ? Apakah biaya-biaya tersebut dipisahkan menurut perilakunya ? Bagaiman pemisahannya ?

F. PERMODALAN

- a. Berapa modal awal perusahaan ?
- b. Dari mana sumber permodalan perusahaan ?
- c. Bagaimana dengan perkembangan modal perusahaan ?

Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta
Neraca
Per 31 Desember
(dalam Rupiah)

Keterangan	1991	1992	1993	1994	1995
AKTIVA					
AKTIVA LANCAR					
Kas	19.311.727	4.708.765,29	39.149.548,26	46.522.635,29	3.972.675,76
Bank	19.904.786,34	28.342.797,68	55.924.414,37	25.077.262	205.949.553,82
Piutang dagang	11.479.360	34.394.270	78.293.890	22.384.375	35.163.985
Persediaan bahan baku	32.276.984,85	38.145.000	35.534.136,37	142.567.727,45	85.840.833,36
Persediaan BDP	63.082.999,68	55.931.700	41.681.321,9	41.681.321,91	48.674.845,94
Persediaan barang jadi	78.424.200	65.872.950	30.103.093	44.642.165,62	74.658.873,87
	224.480.057,87	227.396.482,9	278.270.973,04	322.875.487,27	454.260.767,75
AKTIVA TETAP					
Mesin	10.862.630,28	12.577.549,8	9.593.027,89	6.992.578,11	5.313.784,54
Mobil	901.653,98	676.240,48	507.180,36	33.880.385,27	25.410.288,96
Bangunan	28.559.625	28.559.625	28.559.625	28.559.625	
Bangunan baru					(12.851.831,25)
Akumulasi peny. bangunan	(7.139.906,25)	(8.567.887,5)	(9.995.868,75)	(11.423.850)	147.450.000
Tanah	30.000.000	30.000.000	30.000.000	147.450.000	193.881.867,25
	62.6294.003,01	63.245.527,78	58.663.964,5	205.458.738,38	193.881867,25
AKTIVA LAIN-LAIN					
Modal di PT. Harapan	43.500.000	43.500.000	43.500.000	43.500.000	43.500.000
Modal di PT. KSM	205.000.000	205.000.000	205.000.000	205.000.000	205.000.000
	248.500.000	248.500.000	248.500.000	248.500.000	248.500.000
TOTAL AKTIVA	536.064.060,88	539.142.010,68	585.434.937,54	776.834.225,65	896.642.635
PASIVA					
HUTANG LANCAR					
Hutang dagang	25.025.000	63.409.500	119.629.000	45.430.000	75.864.916,67
Hutang upah belum dibayar	26.896.225	2.424.750	2.414.225	3.980.850	4.050.200
PPN yg masih harus dibayar	1.437.670	3.3943614,54			7.086.788
PPh Pasal 25 belum dibayar	500.000	100.000	1.304.000	1.400.000	
Hutang pada PT. Harapan				250.000.000	275.000.000
Hutang pada PT. KSM					55.000.000
	53.858.895	69.328.864,54	123.347.225	300.810.850	419.001.904,67
Hutang jangka panjang	415.368.525	415.368.525	415.368.525	415.368.525	415.368.525
MODAL					
Modal sendiri	54.022.621,35	45.069.942,35	35.812.922,88	26.504.918,50	31.139.580,30
Laba ditanam	12.814.019,53	9.374.678,86	10.906.264,66	34.149.932,15	31.132.625,03
	66.836.640,88	54.444.621,21	46.719.187,54	60.654.850	62.272.205,33
TOTAL PASIVA	536.064.060,88	539.142.010,75	585.434.937,54	776.834.225,65	896.642.635

Lanjutan dari Lampiran 2

Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta
Neraca
Per 31 Desember
(dalam Rupiah)

Keterangan	1996	1997	1998	1999	2000	2001
AKTIVA						
AKTIVA LANCAR						
Kas	30.685.421,17	43.332.063,40	46.145.941,56	24.079.973,50	226.552.112,92	77.509.438,69
Bank	100.100.026,24	110.287.278,03	78.487.252,63	24.003.005,92	530.680.829,92	66.332.141,96
Piutang dagang	37.307.525	45.066.690	41.808.000	75.925.000	250.000.000	195.216.430
Persediaan bahan baku	94.430.909,11	16.840.909	166.857.404,46	345.090.908,56	42.872.120,50	98.136.363,50
Persediaan BDP	39.396.440,55	46.447.270,22	52.411.363,57	69.514.545,34	79.985.020,01	54.534.545,36
Persediaan barang jadi	70.777.034,08	114.710.480,43	176.394.425	110.390.925	61.234.450	16.102.050
	372.697.356,15	376.684.691,08	562.104.387,22	649.002.358,32	1.191.324.533,35	507.830.969,51
AKTIVA TETAP						
Mesin	3.378.926,39	2.603.545,54	42.125.357,90	31.613.369,17	23.539.474,62	17.654.605,97
Mobil	285.288,93	213.966,70	160.475,02	120.356,26	90.267,20	67.700,40
Bangunan	28.559.625	28.559.625	28.559.625	28.559.625	28.559.625	15.837.028
Bangunan baru						
Akumulasi peny. bangunan	(14.279.812,5)	(158.707.793,75)	(17.135.775)	(18.563.756)	(23.454.804,14)	(28.345.852,27)
Tanah	147.450.000	147.450.000	147.450.000	147.450.000	125.000.000	125.000.000
	165.394.027,82	163.119.343,49	201.159.682,92	189.179.594,43	153.734.562,68	130.213.482,10
AKTIVA LAIN-LAIN						
Modal di PT. Harapan	43.500.000					
Modal di PT. KSM	205.000.000	205.000.000	205.000.000	205.000.000	205.000.000	205.000.000
	248.500.000	205.000.000	205.000.000	205.000.000	205.000.000	205.000.000
TOTAL AKTIVA	786.591.383,97	744.804.034,57	968.264.070,14	1.043.181.952,75	1.550.059.096,03	843.044.451,60
PASIVA						
HUTANG LANCAR						
Hutang dagang	180.000.000	29.116.000,01	120.000.000	156.000.000	250.000.000	75.700.000
Hutang upah belum dibayar	4.520.300	5.571.900	6.062.000	6.515.600	17.249.400	24.718.400
PPN yg masih harus dibayar	9.894.049	1.666.359	1.777.829	2.782.529	23.987.791	11.482.799
PPh Pasal 25 belum dibayar						
Hutang pada PT. Harapan						
Hutang pada PT. KSM	194.414.349	36.354.259,01	127.240.729	165.298.129	291.237.191	111.901.199
Hutang jangka panjang	567.220.377	522.775.977	529.545.989	339.442.641	561.178.169	415.368.525
MODAL						
Modal sendiri	28.639.480,30	177.133.308,95	274.286.747,46	499.735.289,51	672.469.697,13	302.944.754,50
Laba ditanam	(3.682.822,33)	8.540.489,61	37.190.604,68	38.755.893,24	25.174.038,90	12.829.973,13
	24.956.657,97	185.673.798,56	311.477.352,14	538.491.182,75	697.643.736,03	315.774.727,61
TOTAL PASIVA	786.591.383,97	744.804.034,57	968.264.070,14	1.043.181.952,75	1.550.059.096,03	843.044.451,61

Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta
Laporan Rugi / Laba
Periode yang berakhir 31 Desember
(dalam Rupiah)

Keterangan	1991	1992	1993	1994	1995
Penjualan	823.564.296,53	880.380.509,07	913.444.112,42	995.543.438,35	1.019.978.265,80
Pemakaian BB	691.259.378,92	636.999.484,48	654.573.817,63	720.697.624,67	748.245.720,94
Bahan pembantu	78.571.732,98	91.827.475,50	96.041.572,72	142.749.588,69	130.622.116,83
Biaya lain-lain	31.282.515	44.498.690	45.638.675	52.552.712	49.954.380
	801.113.626,90	773.325.649,98	796.254.065,35	915.999.925,36	928.822.217,77
Bahan dalam proses awal	22.051.018,06	63.082.999,68	55.931.700	39.265.891,04	41.681.321,91
	823.164.644,96	836.408.649,66	852.185.765,35	955.265.816,40	970.503.539,68
Bahan dalam proses akhir	(63.082.999,68)	(55.931.700)	(39.265.891,04)	(41.681.321,91)	(48.674.745,94)
Harga pokok produksi	760.081.645,28	780.476.949,66	812.919.874,31	913.584.494,50	921.828.693,74
Persediaan BJ awal	44.136.900	78.424.200	65.873.950	30.103.093	44.642.165,62
	804.218.545,28	858.901.149,66	878.793.824,31	943.687.587,50	966.470.859,36
Persediaan BJ akhir	(78.424.200)	(65.873.950)	(30.103.093)	(44.642.165,60)	(74.658.873,87)
Harga pokok penjualan	725.794.345,28	793.027.199,41	848.690.731,31	899.045.421,87	891.811.985,49
Laba kotor	97.769.951,25	87.353.309,41	64.753.381,11	96.498.016,48	128.166.280,39
Biaya operasional					
Biaya gaji pegawai	6.050.000	6.000.000	7.200.000	7.200.000	7.800.000
Penyusutan mobil	300.551,33	225.413,50	169.060,12	126.795,09	8.470.096,32
Rekening telepon	3.981.764	2.269.080	1.533.090	1.927.420	1.835.384
Peralatan kantor	695.275	795.010	623.325	627.050	763.830
Premi asuransi	1.106.853,83	917.801,08	868.951		
Premi astek	890.032	1.302.372	2.898.951	6.176.196	11.012.866,4
THR					
PBB	299.754	46.603	365.374	3.082.650	693.529
Biaya lain-lain	3.061.020	886.375	2.805.705		2.831.350
Premi asuransi kebakaran					
Biaya materai	208.500			338.455	
Penyusutan mesin					
Penyusutan bangunan	16.593.850,16	12.442.654,58	16.464.445,12	19.840.624,43	33.410.055,72
Laba usaha	81.176.101,09	74.910.654,83	48.288.935,99	76.657.392,05	94.756.224,67
Biaya bunga	(72.447.897,90)	(67.506.345,50)	(37.382.671,33)	(42.507.460,14)	(63.623.599,64)
Laba sebelum pajak	8.728.203,19	7.404.309,33	10.906.264,66	24.149.931,19	31.132.625,03
Pajak Penghasilan 10%	872.820,319	740.430,93	1.090.626,466	2.414.993,19	3.113.262,503
Laba bersih setelah pajak	7.855.382,871	6.663.878,997	9.815.638,194	21.734.938,72	28.019.362,527

Lanjutan dari Lampiran 3

Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta
Laporan Rugi / Laba
Untuk periode yang berakhir 31 Desember
(dalam Rupiah)

Keterangan	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Penjualan	1.119.331.467,05	1.533.622.271,30	1.822.563.238,70	1.925.881.340,00	2.760.490.337,5	2.973.522.130
Pemakaian BB	824.993.934,58	1.199.987.780,39	1.449.210.890,70	1.326.440.387,70	1.994.707.885,2	2.249.958.091,9
Bahan pembantu	153.381.200,37	1.380.195.260,40	209.248.933,19	304.246.340	466.737.534,9	453.978.114,5
Biaya lain-lain	47.119.472	55.641.670	52.318.115	61.228.300	88.532.230	122.088.274
Bahan dalam proses awal	1.025.494.606,95	1.435.836.930,40	1.710.777.938,90	1.691.915.027,70	549.977.650,3	826.024.480
Bahan dalam proses akhir	48.674.845,94	39.396.440,60	46.447.270,22	52.411.363,50	69.514.545,30	21.195.976,40
Harga pokok produksi	1.074.169.452,89	1.475.233.370,90	1.757.225.209,12	1.744.326.391,20	2.619.492.195,5	847.220.456,80
Persediaan BJ awal	(39.396.440,55)	(46.447.270,20)	(52.411.363,57)	(69.514.545,34)	(21.195.976,4)	(54.534.545,36)
Harga pokok penjualan	1.034.773.012,34	1.428.786.100	1.704.813.845,55	1.674.811.845,86	2.598.296.219,1	2.792.685.911,4
Persediaan BJ akhir	74.658.873,87	70.777.034,08	114.710.480,43	176.394.425	110.390.925	61.234.450
Laba kotor	1.109.431.886,21	1.499.563.134,80	1.819.524.325,98	1.851.206.270,86	2.708.687.144,1	2.853.920.361,4
Biaya operasional	(70.777.034,08)	(114.710.480,43)	(176.394.425)	(110.390.925)	(61.234.450)	(16.102.050)
Biaya gaji pegawai	1.038.654.852,13	1.384.852.654,40	1.643.129.900,98	1.740.815.3454,86	2.647.452.694,1	839.818.311,43
Biaya operasional	80.676.914,92	148.769.616,94	179.433.337,75	185.065.994,10	113.037.643,4	133.703.818,57
Biaya gaji pegawai	8.400.000	8.850.000	4.200.000	10.200.000	12.600.000	14.500.000
Penyusutan mobil	95.096,31	71.322,20	53.491,68	40.118,75	30.089,06	22.566,8
Rekening telepon	2.292.948	1.338.406	1.897.070	3.988.458	3.975.398	3.917.224
Peralatan kantor	840.640	725.200	971.600	1.363.400	1.643.990	1.463.450
Premi asuransi						
Premi astek	13.210.334,80	14.661.231	14.310.566,25	15.887.823,25	15.500.000	27.684.707
THR		6.754.700	7.435.500			
PBB	786.979	786.979	786.979	993.191	993.191	
Biaya lain-lain	838.652	3.753.025	2.786.360	5.467.000	2.226.670	
Premi asuransi kebakaran						
Biaya materai						
Penyusutan mesin		775.380,85	581.535,64	10.461.988,72	7.846.491,6	5.884.868,65
Penyusutan bangunan		1.427.981,25	1.427.981,25	1.427.981,25		1.427.981
Laba usaha	26.464.650,11	39.144.225,33	34.451.083,80	52.056.630,72	31.744.128,61	54.900.797,45
Biaya bunga	54.212.264,81	109.625.391,61	144.982.253,93	133.009.363,38	81.293.514,79	80.803.021,12
Laba sebelum pajak	(86.421.812,94)	(101.084.902)	(120.855.130,5)	(94.253.380,08)	(35.530.975,90)	(56.340.681,90)
Pajak Penghasilan 10%	-3.235.564,36	8.540.489,61	24.127.123,43	38.755.983,30	45.762.538,90	24.462.339,13
Laba bersih setelah pajak		854.048,961	2.412.712,343	3.875.598,33	4.576.253,90	2.446.233,913
		7.686.440,649	21.714.411,087	34.880.384,97	41.186.285	22.016.105,217

Tabel II
 Nilai t

d.f.	$t_{0,10}$	$t_{0,05}$	$t_{0,025}$	$t_{0,01}$	$S_{0,005}$	d.f.
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	1
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	2
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	3
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	4
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	5
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	6
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	7
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	8
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	9
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	10
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	11
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	12
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	13
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	14
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	15
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	16
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	17
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	18
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	19
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	20
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	21
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	22
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	23
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	24
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	25
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	26
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	27
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	28
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	29
inf.	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	inf.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Purwantiningsih
Tempat/tanggal lahir : Sleman, 20 Mei 1980
Umur : 22 tahun
Agama : Katholik
Alamat : Kerdan RT 6 / RW 10, Sendang Arum Minggir, Sleman
55562

Pendidikan Yang Pernah ditempuh :

Pendidikan	Lulus
1. TK Bina Ari Borobudur, Magelang	1985 – 1986
2. SD Kanisius Borobudur, Magelang	1986 – 1992
3. SLTP Kanisius Borobudur, Magelang	1992 – 1995
4. SMU Pangudi Luhur Yogyakarta	1995 – 1998
5. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta	1998 – 2002

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat yang sebenarnya.

Penulis

Perusahaan Tekstil

“KUSUMATEX”

Jl. Tirtodipuran No. 8 Telp. 379109 Yogyakarta 55143

Yogyakarta, 09 Juli 2002

SURAT KETERANGAN

No. 048/RIS/VII/2002

Yang bertanda tangan di bawah ini kami pimpinan dari Perusahaan Tekstil
“KUSUMATEX” Yogyakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Sri Purwantiningsih

No. Mhs. : 982114037

Fakultas : Ekonomi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Jurusan : Akuntansi

telah / sedang mengadakan Penelitian pada perusahaan kami selama \pm 2 (bulan)
bulan, dengan mengambil judul :

**HUBUNGAN ANTARA EFISIENSI PENGGUNAAN MODAL KERJA
DENGAN RENTABILITAS EKONOMI PADA PERUSAHAAN TENUN
“KUSUMATEX” DI YOGYAKARTA**

Surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Perusahaan Tekstil “KUSUMATEX”
Pimpinan,

(Mudjiono M.H)

